



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA
PADA MAHASISWA MALAYSIA DI UNIVERSITAS
ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya, Guna memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh :

Nor Aqlima Wani binti Adam

NIM : B43217053

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA

2021

PENYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nor Aqlima Wani Binti Adam
NIM : B43217053
Prodi : Bimbingan Konseling Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Sarawak, 14 Januari 2021
Yang membuat pernyataan



Nor Aqlima Wani Adam
NIM. B43217053

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Nor Aqlima Wani Binti Adam
NIM : B43217053
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Judul Skripsi : Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 11 Januari 2021

Menyetujui Pembimbing,



Yusria Ningsih, S .Ag, M. Kes

NIP. 197605182007012022

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI
DALAM PENGEMBANGAN BAHASA INDONESIA PADA
MAHASISWA MALAYSIA DI UNIVERSITAS ISLAM
NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SKRIPSI

Disusun Oleh
Nor Aqlima Wani Binti Adam
B43217053

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu pada tanggal 14 Januari 2021

Tim Penguji

Penguji I



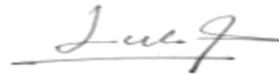
Yusria Ningsih, S.Ag, M.Kes
NIP. 197605182007012022

Penguji III



Drs. H. Cholil, M.Pd.I
NIP. 196506151993031005

Penguji II



Dr. Lukman Fahmi, S.Ag, M.Pd.
NIP. 197311212005011002

Penguji IV



Dr. Hj. Sri Astutik, M.Si.
NIP. 195902051986032004

Dekan,




Dr. H. Abdul Halim, M.Ag
NIP. 19630725199103100



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsoy.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : NOR AQLIMA WANI BINTI ADAM
NIM : B43217053
Fakultas/Jurusan : BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
E-mail address : aqlimawani12@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya setuju untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

KONSELING KELOMPOK DENGAN TEKNIK DISKUSI DALAM PENGEMBANGAN

BAHASA INDONESIA PADA MAHASISWA MALAYSIA DI UNIVERSITAS ISLAM

NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Nor Aqlima Wani Binti Adam)

nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nor Aqlima Wani Binti Adam (B43217053), *Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*

Fokus penelitian ini adalah (1) Bagaimana proses Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.? (2) Bagaimana hasil Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ?

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus yang kemudian dianalisis menggunakan deksriptif komparatif, yakni membandingkan data teori dan data di lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada terapi ini menggunakan *Konseling kelompok dengan Teknik Diskusi.*

Hasil konseling kelompok dengan teknik diskusi pada proses terhadap konseli sudah ikut berbaur dengan teman-teman, diajak keluar konseli malah tidak menolak. Konseli juga mengatakan bahwa dirinya sekarang lebih semangat dan tidak sabar untuk bertemu dengan teman kuliahnya.

Kata Kunci : Konseling Kelompok, Teknik Diskusi dan Pengembangan Bahasa

ABSTRACT

Nor Aqlima Wani Binti Adam (B43217053), Group Counseling With Discussion Techniques In Indonesian Language Development In Malaysian Students At Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.

The focus of this research is (1) How is the Process of Group Counseling With Discussion Techniques In Indonesian Language Development In Malaysian Students At Sunan Ampel State Islamic University Surabaya.? (2) What is the result of Group Counseling With Discussion Techniques in Indonesian Language Development in Malaysian Students at Sunan Ampel State Islamic University Surabaya?

Researchers use qualitative research method with case study research type which is then analyzed using comparative descriptive, namely comparing theory data and data in the field. Data collection techniques are carried out using observation techniques, interviews and documentation. In this therapy use group counseling with Discussion Techniques.

The results of group counseling with discussion techniques on the process of konseli have come to mingle with friends, invited out konseli not even refused. Konseli also said that she is now more excited and can't wait to meet her college friends.

Keywords : Group Counseling, Discussion Techniques and Language Development

مجرده

الجماعية المشورة تقديم، (Aqlima Wani Binti Adam B43217053) ولا جامعة في الماليزيين الطلاب في الإندونيسية اللغة تطوير في المناقشة تقنيات مع سورابايا الإسلامية الحكومية أمبل سونان

المناقشة تقنيات مع الجماعي الإرشاد عملية هي كيف (1) هو البحث هذا محور أمبل سونان جامعة في الماليزيين الطلاب في الإندونيسية اللغة تطوير في تقنيات مع المجموعة المشورة نتيجة هي ما (2). سورابايا الإسلامية الحكومية سونان جامعة في الماليزيين الطلاب في الإندونيسية اللغة تطوير في المناقشة سورابايا؟ الإسلامية الدولة أمبل

يتم التي الحالة دراسة بحث نوع مع النوعي البحث طريقة الباحثون يستخدم والبيانات النظرية البيانات مقارنة أي ، مقارن وصفي باستخدام ذلك بعد تحليلها والمقابلات المراقبة تقنيات باستخدام البيانات جمع تقنيات تنفيذ - .المجال هذا في المناقشة تقنيات مع المشورة مجموعة استخدام العلاج هذا في .والوثائق

مع للاختلاط حان قد عملية على المناقشة تقنيات مع المجموعة المشورة نتائج ولا حماساً أكثر الآن إنها كونسيلي قالت كما .رفض حتى لا ودعا الأصدقاء، الجامعة في أصدقائها للقاء الانتظار تستطيع

اللغة وتطوير المناقشة تقنيات المجموعة، استشارات : الرئيسية الكلمات

DAFTAR ISI

	Halaman
Judul Penelitian(Sampul)	i
Persetujuan Dosen Pembimbing	ii
Pengesahan Tim Penguji	iii
Motto dan Persembahan	iv
Penyataan Otentisitas Skrips	v
Abstrak	vi
Kata Pengantar	ix
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xii
Daftar Gambar	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	6
E. Definisi Konsep.....	7
F. Sistemika Pembahasan.....	9

BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Kajian Teoritik.....	12
1. Konseling Kelompok.....	12
2. Teknik Diskusi.....	22
3. Pengembangan Bahasa.....	26
B. Penelitian Terdahulu.....	29

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	33
B. Sasaran dan Lokasi.....	34
C. Jenis dan Sumber data.....	35
D. Tahap-tahap Penelitian.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	38

F. Teknik Validitas Data.....	39
G. Teknik Analisis Data.....	40
H. Teknik Keabsahan Data.....	41
BAB IV PENYAJIAN DATA	
A. Deskripsi Umum Obyek Penelitian.....	43
1. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	43
2. Deskripsi Konselor dan Konseli.....	49
3. Deskripsi Masalah.....	53
B. Penyajian Data	
1. Deskripsi Proses Konseling Kelompok.....	55
2. Deskripsi Hasil Akhir.....	69
C. Pembahasan Analisis Data Dari Hasil Penelitian	
1. Perspektif Teori.....	71
2. Perspektif Islam.....	81
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	83
B. Saran.....	84
C. Keterbatasan Penelitian.....	85
DAFTAR PUSTAKA.....	86
LAMPIRAN.....	90

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Carta Organisasi Uinsa	47
4.2 Rencana Pelaksanaan Proses Treatment	60
4.3 Kondisi Konseli Setelah Proses Terapi	69
4.4 Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan	70
4.5 Perbedaan Konseli Sebelum dan Sesudah	78



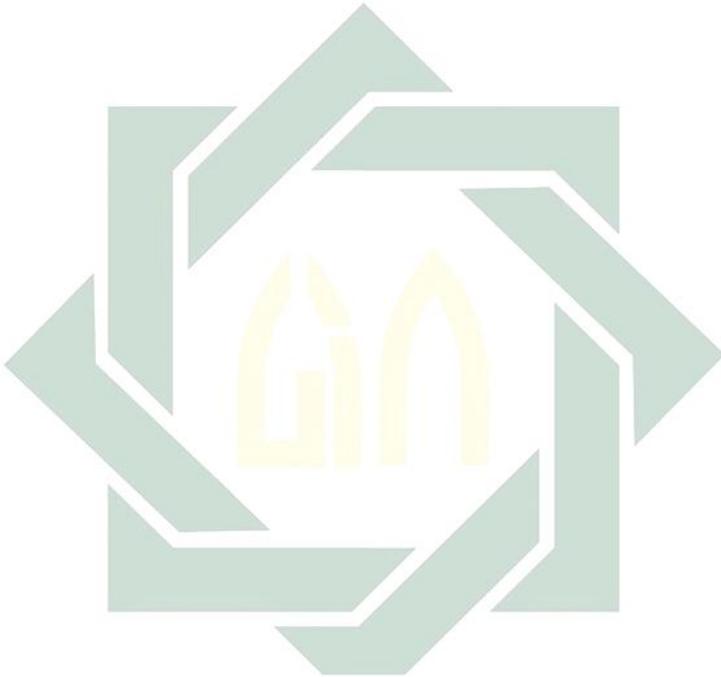
DAFTAR GAMBAR

Gambar

5.1 Foto konseli dan Konselor ketika sesi konseling

Halaman

89



BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada masa kini, terdapat banyak mahasiswa yang telah menyambung kuliah di dalam dan di luar negara. Oleh karena itu, Mahasiswa Malaysia sehingga kini telah banyak menyambung pengajian ke luar negara. Antara negara yang sering dijadikan pilihan untuk menyambung pengajian adalah negara Indonesia. Menurut Hesti Muliawati, budaya bangsa Indonesia saat ini diminati oleh orang asing. Bukan hanya budayanya saja tetapi bahasanya pun harus dikuasai.¹ Ini karena Indonesia terdapat banyak universitas yang terkemuka dari segi bidang ilmu perubatan maupun ilmu keagamaan. Oleh itu, mahasiswa Malaysia menjadikan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua untuk memudahkan penuturan dan pengembangan bahasa tersebut.

Pada dasarnya, mahasiswa Malaysia sudah memiliki bahasa pertama iaitu bahasa ibu negara mereka sendiri. Jadi, mereka akan didedahkan dengan pelbagai bahasa yang terdapat di Indonesia terutamanya bahasa Indonesia sendiri sebagai perantaraan untuk berkomunikasi. Menurut Suhardi, di dalam komunikasi adalah proses perhubungan antara berbagai pihak.² Terdapat pesan yang disampaikan dan alat atau sarana yang dipergunakan. Umumnya, bagi mahasiswa yang pertama kali menjejakkan kaki di Indonesia tentu mengalami kesukaran

¹ Hesti Muliawati, “ *Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Bagi Orang Asing Melalui Proses Attitude Dan Aptitude* ”, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol.1, No.1, (2014), hlm 1

² Suhardi, “ *Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah* ”, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 6, No.2, (1987) hlm 6-10

untuk bertutur dan memahami bahasa Indonesia. Bahkan ada yang sulit untuk berkomunikasi dengan baik dengan teman kuliah serta orang di sekeliling mereka.

Perkembangan bahasa sangat penting bagi mahasiswa khususnya mahasiswa asing agar boleh berinteraksi dengan orang sekeliling mereka. Menurut Elizabeth B.Hurlock, perkembangan adalah suatu proses perubahan dimana boleh mengenal pembelajaran, menguasai tingkat yang lebih tinggi dari berbagai aspek.³ Salah satu perkembangan yang penting adalah aspek perkembangan bahasa. Perkembangan kemampuan bahasa bertujuan agar seseorang mampu berkomunikasi secara lisan dengan lingkungan. Kemampuan bahasa digunakan untuk bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri dalam percakapan yang baik.

Menurut Depdiknas, bahasa pada hakikatnya adalah ucapan pikiran dan perasaan manusia secara teratur, yang mempergunakan bunyi dan alatnya.⁴ Kelemahan penggunaan berbahasa Indonesia dalam kalangan mahasiswa Malaysia lebih cenderung untuk dikaitkan dengan jenis-jenis kesalahan bahasa yang dilakukan oleh mereka. Ini karena terdapat banyak faktor yang menyebabkan mahasiswa Malaysia sulit untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia. Bahasa sebagai medium yang penting dalam proses menyampaikan ilmu dan perlu dikuasai dengan mempelajarinya melalui berkomunikasi dengan mempelajari dengan teliti.

Harun Rasid pula berpandangan, pengembangan bahasa melibatkan aspek sensorimotor terkait kegiatan mendengar dan kecelapan memaknai, dan produksi suara. Lingkungan juga mempengaruhi pengembangan bahasa agar tercapai pengembangan kemampuan berkomunikasi

³ <https://beljarbahasa/pengembangan.gov>. Diakses pada 28 Agustus 2020

⁴ <https://www.anekabahasa.my/maribeljarbahasa>. Diakses pada 28 Agustus 2020

dari segi memahami kelebihan dan kekurangan, mandiri dan mampu mengoptimalkan potensi dalam pengembangan bahasa.⁵ Pada hal ini upaya konselor membantu mahasiswa Malaysia yang mengalami komunikasi dalam berbahasa Indonesia dengan memberikan sebuah layanan bimbingan kelompok agar berkembangnya kemampuan sosialisasi mahasiswa khususnya kemampuan berkomunikasi. Hal-hal yang dapat menghambat atau mengganggu mahasiswa diungkap melalui teknik sehingga kemampuan sosialisasi dan berkomunikasi mahasiswa berkembang secara optimal.⁶

Penelitian ini berfokus pada seorang mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dilihat seorang mahasiswa yang rajin untuk belajar. Namun peneliti menampilkan ciri-ciri dampak negatif itu dari sosok seorang klien. Klien mengalami kesukaran untuk berkomunikasi bersama teman kuliahnya. Ini menyebabkan klien suka bersendirian karena sulit untuk memahami bahasa Indonesia. Oleh karena klien mengalami kesukaran untuk berkomunikasi bahasa Indonesia, klien hanya berdiam diri pada waktu kuliah, hanya menjawab sedikit sahaja sekiranya teman kuliahnya bertanya. Klien bimbang sekiranya klien berbicara, teman nya atau orang disekeliling tidak faham karena bahasanya yang bercampur bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia. Maka peran peneliti adalah mampu membimbing pemecahan masalah melalui terapi diskusi yaitu merupakan suatu proses yang teratur yang

⁵ Avinatar, dkk, “ *Pelayanan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sidoarjo*”, Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol. 1, No. 2, (2014) hlm. 2

⁶ Nasrina Nur Fahmi, “ *Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman*”, Jurnal Hisbah, Vol. 13, No.1, (Disember, 2016) hlm. 4-6

melibatkan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal dan sosial.

Penelitian ini fokusnya untuk mengembangkan bahasa Indonesia seorang mahasiswa di Uin Sunan Ampel Surabaya, maka peran konselor adalah untuk memberikan semangat serta dorongan agar mahasiswa tersebut merasakan keseronokkan dengan mempelajari dan mengembangkan bahasa Indonesia. Klien sering merasakan bahwa dirinya seorang yang sukar untuk berteman dengan orang lain, karena sebelum ini klien akrab dengan ibunya dan tidak pernah berjauhan dengan keluarga. Oleh karena itu, dari realita yang terjadi sebagaimana tergambar di atas, maka peneliti perlu di berikan terapi.

Justeru konseling kelompok yang akan digunakan dengan teknik diskusi. Selain itu, teknik diskusi dapat membentuk kelompok kecil agar saling bertukar pendapat sekaligus dapat mengembangkan bahasa Indonesia antara anggota. Komunikasi antara teman kelompok akan menghasilkan komunikasi yang berkesan dimana mahasiswa boleh berbicara dengan bahasa Indonesia. Menurut Urip Mulyani dkk, teknik diskusi tidak hanya memecahkan masalah tetapi juga untuk mencerahkan suatu persoalan serta untuk pengembangan pribadi.⁷ Anggota kelompok akan dikondisikan untuk berpartisipasi aktif dalam bertukar pikiran, menyampaikan pendapat sehingga topik yang dibahas akan menjadi lebih jelas.

Berdasarkan fakta di atas, peneliti tertarik meneliti *Konseling Kelompok dalam Pengembangan Bahasa Indonesia*. Teknik diskusi diharapkan dapat membantu

⁷ Urip Mulyani, dkk, “ *Pengaruh Teknik Diskusi Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Dimensi Seksualitas Manusia* ”, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 5, No.1, (Juni 2016) hlm. 3

seorang mahasiswa Malaysia membentuk pola komunikasi serta mengembangkan bahasa Indonesia ketika belajar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Berdasarkan pemaparan diatas, maka penelitian yang diangkat sebagai bahan skripsi dengan mengambil judul “ *Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.*”.

B. Rumusan Masalah

Adapun perumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ?
2. Bagaimana hasil Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun rumusan yang telah dinyatakan di atas, maka tujuan penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui proses Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
2. Untuk mengetahui hasilKonseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

D. Manfaat Penelitian

Dari permasalahan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik untuk penulis maupun pembaca, dari dua aspek yaitu :

- a. Manfaat dari segi teoritis. Dengan dilaksanakan penelitian ini, maka diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan serta sumbangan pemikiran tentang Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - b. Sebagai sumber dan referensi bagi pembaca khususnya prodi Bimbingan Konseling Islam tentang Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
1. Manfaat dari segi praktis.
 - a. Penelitian ini diharapkan membantu mahasiswa khususnya mahasiswa asing dalam mengatasi pengembangan bahasa.
 - b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan menggunakan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk pengembangan bahasa.

E. Definisi Konsep

Untuk mengetahui pemahaman mengenai penelitian yang akan dilakukan, maka peneliti perlu menjelaskan definisi operasional sesuai judul yang telah ditetapkan. Definisi operasional dalam

penelitian dimaksudkan untuk mengetahui makna dari judul yang diteliti dan untuk menghindari salah penafsiran tentang inti persoalan yang diteliti.

1. Konseling Kelompok

Layanan konseling kelompok pada dasarnya adalah layanan konseling perorangan dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada klien, yaitu para anggota kelompok (yang jumlahnya minimal dua orang). Di sana terjadi hubungan konseling dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan yaitu hangat, permisif, terbuka dan penuh keakraban.⁸

Layanan konseling kelompok juga merupakan layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok.⁹ Dimana juga ada pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebabsebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah (jika perlu dengan menerapkan metode-metode khusus), kegiatan evaluasi dan tindak lanjut.

Berdasarkan beberapa pengertian konseling kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah berdasarkan peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

⁸ Namora Lumongga Lubis, Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Prakti, (Jakarta: PT Kharisma Putra Utama, hlm 311

⁹ Dewa ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Progam Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah, (Jakarta: PT Rineka Cipta) 2002, hlm 49

2. Teknik Diskusi

Teknik adalah suatu cara atau model tertentu untuk pencapaian tujuan.¹⁰ Diskusi adalah pertukaran pikiran, gagasan, pendapat antara dua orang atau lebih secara lisan dengan tujuan mencari kesepakatan atau kesepahaman gagasan atau pendapat.¹¹ Dalam tindakan tersebut yang terpenting adalah bahwa orang-orangnya sungguh nyata dalam berkomunikasi. Segala permasalahan tidak akan bisa diselesaikan tanpa melalui proses komunikasi.

Pengertian diskusi di atas mengandung dua hal penting yaitu adanya pertukaran pikiran secara teratur. Artinya suatu pertukaran pikiran yang mengarah pada yang sehat. Diskusi juga akan menghasilkan kesamaan pendapat tentang suatu masalah yang dipecahkan. Tujuan diskusi dilakukan untuk memecahkan berbagai masalah.

Dengan memperhatikan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa teknik diskusi dapat memberikan kesempatan kepada setiap anggota untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun alternatif pemecahan masalah.

3. Pengembangan Bahasa

Pengembangan adalah dari kata dasar kembang yang berarti proses, cara, perbuatan, atau mengembangkan.¹² Kata pengembangan adalah upaya meningkatkan mutu bahasa agar bahasa dapat dipakai untuk berbagai keperluan dalam kehidupan

¹⁰ Dedi Supriawan. “Strategi Belajar Mengajar” (Bandung: FPTK-IKIP) 1990. h. 10

¹¹ Ibid , hlm 34

¹² <https://lektur.id/arti-pengembangan/>. Diakses pada 23 Agustus 2020

masyarakat modern. Usaha-usaha pengembangan itu mencakup peningkatan kelengkapan dan peningkatan sarana kebahasaan, melalui penelitian, pembakuan dan pemeliharaan. Kegiatan pembinaan bahasa bersasaran orang atau masyarakat pemakai bahasa, sedangkan kegiatan pengembangan bersasaran bahasa itu sendiri.

Manakala arti bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh anggota suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri serta percakapan yang baik, tingkah laku yang baik dan bersopan santun.¹³

Dengan memperhatikan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahasa adalah percakapan yang menghubungkan antara satu sama dengan yang lain untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri.

F. Sistematika Pembahasan

1. Bagian Awal

Bagian Awal terdiri dari judul penelitian (Sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto, Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi dan Daftar Tabel.

2. Bagian Inti

Bab I. Pendahuluan. Dalam bab ini meliputi : Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Definisi konsep, Implimentasi teknik Pendekatan dan

¹³ <https://jagokata/arti-bahasa/>. Diakses pada 23 Agustus 2020

Jenis Penelitian, aspek-aspek, pengembangan teori, metode penelitian, Sasaran dan lokasi penelitian, Jenis dan Sumber Data, Teknik Analisis Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Keabsahan Data dan terakhir yang termasuk dalam pendahuluan adalah Sistematika Pembahasan.

Bab II. Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi kerangka dan , penjelasan Pengertian konseling kelompok. Selain itu, pengertian teknik diskusi dan pengembangan bahasa.

Bab III. Metode Penelitian. Didalam penyajian data, meliputi tentang deskripsi umum objek penelitian yang dipaparkan secukupnya agar pembaca mengetahui gambaran tentang objek yang akan dikaji dan deskripsi lokasi penelitian meliputi hasil penelitian. Pada bagian ini dipaparkan mengenai data dan fakta objek penelitian, terutama yang terkait dengan perumusan masalah yang diajukan.

Bab IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan. Berisi tentang pemaparan hasil penelitian yang diperoleh berupa analisis data dari faktor- faktor, dampak, proses serta hasil Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Pada Mahasiswa Malaysia Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Bab V. Penutup. Dalam hal ini terdapat 3 point, yaitu kesimpulan , rekomendasi dan keterbatasan penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORITIK

A. Konseling Kelompok

1. Pengertian Konseling Kelompok

Menurut Ochman Natawijaya, konseling kelompok adalah suatu upaya bantuan kepada individu dalam susana kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan, dan diarahkan kepada pemberian kemudahan dalam rangka perkembangan dan pertumbuhannya.¹⁴

Asew pula berpandangan bahwa konseling kelompok adalah sebagai suatu pratek profesional yang luas, yang mengarahkan kepada pemberian bantuan atau penyelesaian tugas-tugas dalam suatu adegan (setting) kelompok.¹⁵ Menurut Gazda, konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang sadar dan melibatkan fungsi-fungsi terapi, seperti saling mempercayai, saling memerlukan saling pengertian, saling mendukung dan menerima.

Konseling kelompok adalah suatu proses antar pribadi yang dinamis yang terpusat pada pemikiran dan perilaku yang disadari. Selain itu menurut Prayitno konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan kelompok konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok atau menurut

¹⁴ Kang Mizan, “ Definisi Konseling Kelompok Menurut Para Ahli ”, (<https://www.nizaneducation.blogspot.com>) diakses pada 20 Agustus 2020

¹⁵ Ibid,

Allson membantu peserta didik dalam pembahasan masalah pribadi dalam suasana kelompok.

Menurut Sukanto, konseling kelompok adalah pelayanan pengembangan pribadi dan pemecahan masalah dalam sebuah diskusi kelompok yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan individu sesuai harkat dan martabatnya serta membantu tercapainya perkembangan optimal individu sesuai bakat dan kemampuan, sehingga dapat hidup mandiri.

Konseling kelompok merupakan hubungan interpersonal yang dinamis antar konselor dan konseli, interaksi dalam kelompok memungkinkan anggota kelompok untuk belajar menghadapi kenyataan hidup dan meningkatkan pengertian saling percaya, penerimaan nilai-nilai kehidupan, cita-cita, tujuan serta sikap atau tingkah laku yang digunakan oleh lingkungan sosial tertentu.

Menurut Corey menjelaskan bahwa konseling kelompok lebih memberikan perhatian secara umum pada permasalahan-permasalahan jangka pendek dan tidak terlalu memberikan perhatian pada treatment gangguan perilaku dan psikologis. Konseling kelompok memfokuskan diri pada proses interpersonal dan strategi penyelesaian masalah yang berkaitan dengan pemikiran, perasaan, dan perilaku yang disadari.

Berdasarkan beberapa pengertian konseling kelompok di atas, dapat

disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah berdasarkan peningkatan pemahaman dan penerimaan terhadap nilai-nilai kehidupan dan segala tujuan hidup, serta untuk belajar dan atau menghilangkan suatu sikap dan perilaku tertentu.

Kelompok dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) adalah dinamika, intergrasi, sidang atau wawancara. Kelompok juga diartikan sebagai kumpulan tentang orang, golongan tentang profesi, atau kumpulan manusia yang merupakan kesatuan beridentitas dengan adat-istiadat dan sistem norma yang mengatur pola-pola interaksi antara manusia itu.

Kelompok juga dapat diartikan sebagai kelompok dalam masyarakat yang mempunyai sifat-sifat lebih dibandingkan dengan kelompok lain dalam hal penguasaan atas sumber daya alam dan manusia dalam masyarakat. Dari segi formal kelompok juga mempunyai struktur organisasi dan peraturan yang tegas dan dengan sengaja diciptakan oleh anggotanya untuk mengatur hubungan antar anggotanya serta dalam informal kelompok orang yang tidak mempunyai struktur dan organisasi tertentu.

Berdasarkan beberapa pengertian kelompok di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok adalah sebuah kumpulan yang diciptakan untuk menjadi sebuah kumpulan untuk berinteraksi seperti dalam kelompok primer, terutama karena mempunyai

keserasian mengenai tujuan, motif dan minatnya.

2. Tujuan Konseling Kelompok

Tujuan umum dari layanan konseling kelompok dapat ditemukan dalam sejumlah literatur profesional yang mengupas tentang tujuan konseling kelompok, sebagaimana ditulis oleh Ohlsen, Dinkmeyer, Muro, serta Corey (dalam Winkel, 1997) sebagai berikut.

1. Masing masing konseli mampu menemukan dirinya dan memahami dirinya sendiri dengan lebih baik. Berdasarkan pemahaman diri tersebut, konseli rela menerima dirinya sendiri dan lebih terbuka terhadap aspek-aspek positif kepribadiannya.
2. Para konseli mengembangkan kemampuan berkomunikasi antara satu individu dengan individu yang lain, sehingga mereka dapat saling memberikan bantuan dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan yang khas pada setiap fase-fase perkembangannya.
3. Para konseli memperoleh kemampuan mengatur dirinya sendiri dan mengarahkan hidupnya sendiri, dimulai dari hubungan antarpribadi di dalam kelompok dan dilanjutkan kemudian dalam kehidupan sehari-hari di luar lingkungan kelompoknya.
4. Para konseli menjadi lebih peka terhadap kebutuhan orang lain dan lebih mampu menghayati/ memahami perasaan orang lain. Kepekaan dan pemahaman ini akan membuat para konseli lebih sensitif terhadap

kebutuhan psikologis diri sendiri dan orang lain.

5. Masing masing konseli menetapkan suatu sasaran/target yang ingin dicapai, yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang lebih konstruktif.
6. Para konseli lebih menyadari dan menghayati makna dari kehidupan manusia sebagai kehidupan bersama, yang mengandung tuntutan menerima orang lain dan harapan akan diterima oleh orang lain.
7. Masing-masing konseli semakin menyadari bahwa hal-hal yang memprihatinkan bagi dirinya kerap menimbulkan rasa prihatin dalam hati orang lain. Dengan demikian, konseli tidak akan merasa terisolir lagi, seolah-olah hanya dirinyalah yang mengalami masalah tersebut.
8. Para konseli belajar berkomunikasi dengan seluruh anggota kelompok secara terbuka, dengan saling menghargai dan saling menaruh perhatian. Pengalaman berkomunikasi tersebut akan membawa dampak positif dalam kehidupannya dengan orang lain di sekitarnya.

3. Asas Konseling Kelompok

Dalam kegiatan konseling kelompok terdapat sejumlah aturan ataupun asas- asas yang harus diperhatikan oleh para anggota, asas-asas tersebut yaitu:

a. Asas Kerahasiaan

Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan konseling. Jika

asas ini benar-benar dilaksanakan, maka penyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan dari semua pihak.

b. Asas Kesukarelaan

Proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak siterbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor, peserta didik diharapkan suka rela tanpa ragu-ragu ataupun merasa terpaksa, menyampaikan masalah yang dihadapinya, serta mengungkapkan segenap fakta, data, dan seluk-beluk berkenaan dengan masalahnya itu kepada konselor, dan juga konselor hendaknya dapat memberikan bantuan dengan tidak terpaksa, atau dengan kata lain konselor memberikan bantuan dengan ikhlas.

c. Asas Keterbukaan

Dalam pelaksanaan bimbingan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan, baik keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien. Keterbukaan ini bukan hanya sekedar bersedia menerima saran-saran dari luar, malahan dari pada itu, diharapkan masing-masing pihak yang bersangkutan bersedia membuka diri untuk kepentingan pemecahan masalah. Individu membutuhkan bimbingan diharapkan dapat berbicara sejujur mungkin dan berterus terang tentang dirinya sendiri sehingga dengan keterbukaan ini penelaahan serta pengajian berbagai ketakutan dan kelemahan si terbimbing dapat dilaksanakan.

d. Asas Kekinian

Asas kekinian mengandung pengertian bahwa konselor tidak boleh nunda- nunda pemberian bantuan. Jika diminta bantuan oleh klien atau jelas-jelas terlihat misalnya adanya peserta didik yang mengalami masalah, maka konselor hendaknya segera memberikan bantuan dengan berbagai dalih. Dia harus mendahulukan kepentingan klien dari pada yang lain-lain, jika dia benar-benar memiliki alasan yang kuat untuk tidak memberikan bantuannya kini, maka dia harus dapat bertanggung jawabkan bahwa penundaan yang dilakukan itu justru untuk kepentingan klien.

e. Asas Kemandirian

Pelayanan bimbingan dan konseling bertujuan menjadikan siterbimbing dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain atau tergantung pada konselor.¹⁶

4. Tahapan-tahapan Konseling Kelompok

Pada umumnya, ada empat tahap perkembangan dalam kegiatan bimbingan dan konseling kelompok, yaitu tahap pembentukan, tahap peralihan, tahap pelaksanaan kegiatan, dan tahap pengakhiran. Tahap-tahap ini merupakan suatu kesatuan dalam seluruh kegiatan kelompok.

a) Tahap I (Pembentukan) Pada tahap pembentukan merupakan kegiatan pengenalan, pelibatan diri, dan pemasukan diri. Tujuan pada tahap pembentukan adalah

¹⁶ Prayitno, Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling, Rineka Cipta, Jakarta, 2009, hlm 115- 120

agar anggota memahami pengertian dan kegiatan kelompok dalam rangka bimbingan dan konseling, tumbuhnya suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota mengikuti kegiatan kelompok, tumbuhnya saling mengenal, percaya, menerima dan membantu di antara para anggota, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka, dimulainya pembahasan tentang tingkah laku dan perasaan kelompok. Kegiatan pada tahap pembentukan antara lain mengungkapkan pengertian dan tujuan kegiatan kelompok dalam rangka pelayanan bimbingan dan konseling, menjelaskan cara-cara dan asas-asas kegiatan kelompok, saling memperkenalkan dan mengungkaplan diri, teknik khusus, permainan penghangatan atau keakraban. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pembentukan adalah menampilkan diri secara utuh dan terbuka, menampilkan penghormatan kepada orang lain, hangat, tulus, bersedia membantu dan penuh empati dan sebagai contoh.

- b) Tahap II (Peralihan) Pada tahap peralihan merupakan tahap pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tujuan pada tahap peralihan adalah terbebaskannya anggota dari perasaan atau sikap enggan, ragu, malu, atau saling tidak percaya untuk memasuki tahap berikutnya, makin mantapnya suasana kelompok dan kebersamaan, makin mantapnya minat untuk ikut serta dalam kegiatan kelompok. Kegiatan pada tahap peralihan adalah menjelaskan kegiatan yang akan ditempuh

pada tahap berikutnya, menawarkan atau mengamati apakah para anggota sudah siap menjalani kegiatan pada tahap selanjutnya (tahap ketiga), membahas suasana yang terjadi, meningkatkan kemampuan keikutsertaan anggota, kalau perlu kembali ke beberapa aspek tahap pertama (tahap pembentukan). Peranan pemimpin kelompok dalam tahap peralihan adalah menerima suasana yang ada secara sabar dan terbuka, tidak mempergunakan cara-cara yang bersifat langsung atau mengambil alih kekuasaannya, mendorong dibahasnya suasana perasaan, membuka diri, sebagai contoh, dan penuh empati.

- c) Tahap III (Kegiatan) 1. Kelompok Bebas Pada tahap kegiatan merupakan kegiatan pencapaian tujuan. Tujuan pada tahap kegiatan adalah terungkapnya secara bebas masalah atau topik yang dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh anggota kelompok, terbahasnya masalah dan topik yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan. Kegiatan pada tahap kegiatan adalah masing-masing anggota secara bebas mengemukakan masalah atau topik bahasan, menetapkan masalah atau topik yang akan dibahas terdahulu, anggota membahas masing-masing topik secara mendalam dan tuntas dan kegiatan selingan. Peranan

pemimpin kelompok dalam tahap kegiatan adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif, tetapi tidak banyak bicara serta memberikan dorongan dan penguatan serta penuh empati. 2. Kelompok Tugas Pada tahap kegiatan merupakan kegiatan pencapaian tujuan (Penyelesaian Tugas). Tujuan pada tahap kegiatan adalah terbahasnya suatu masalah atau topik yang relevan dengan kehidupan anggota secara mendalam dan tuntas, ikut sertanya seluruh anggota secara aktif dan dinamis dalam pembahasan, baik yang menyangkut unsur-unsur tingkah laku, pemikiran ataupun perasaan.

Kegiatan pada tahap kegiatan adalah pemimpin kelompok mengemukakan suatu permasalahan atau topik, tanya jawab antar anggota dan pemimpin kelompok tentang hal-hal dikemukakan pemimpin kelompok, anggota membahas masalah atau topik tersebut secara mendalam dan tuntas, serta kegiatan selingan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap kegiatan adalah sebagai pengatur lalu lintas yang sabar dan terbuka, aktif, tetapi tidak banyak bicara.

- d) Tahap IV (Pengakhiran) Pada tahap pengakhiran merupakan kegiatan Penilaian dan Tindak Lanjut. Tujuan pada tahap pengakhiran adalah terungkapkannya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan, terungkapkannya hasil kegiatan kelompok yang telah dicapai yang dikemukakan secara mendalam dan tuntas,

terumuskannya rencana kegiatan lebih lanjut, tetap dirasakannya hubungan kelompok dan rasa kebersamaan meskipun kegiatan diakhiri. Kegiatan pada tahap pengakhiran adalah pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri, pemimpin dan anggota kelompok mengemukakan kesan dan hasil-hasil kegiatan, membahas kegiatan lanjutan, serta mengemukakan pesan dan harapan. Peranan pemimpin kelompok dalam tahap pengakhiran adalah tetap mengusahakan suasana hangat, bebas, dan terbuka, memberikan pernyataan dan mengucapkan terima kasih atas keikutsertaan anggota. Memberikan semangat untuk kegiatan lebih lanjut, serta penuh rasa persahabatan dan empati.¹⁷

B. Teknik Diskusi

1. Pengertian diskusi

Diskusi adalah percakapan yang telah direncanakan antara tiga orang atau lebih dengan tujuan untuk memecahkan masalah atau memperjelas suatu persoalan, dibawah pimpinan seorang pemimpin. Dalam pelaksanaan diskusi ada tiga langkah yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Pada tahap perencanaan, fasilitator melaksanakan lima macam hal yaitu merumuskan tujuan diskusi, menentukan jenis diskusi, melihat pengalaman dan perkembangan anggota, mengemukakan hasil

¹⁷ Nur Asih Hidayanti, " Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan",Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2007, 40

yang diharapkan dari diskusi, misalnya kesimpulan atau pemecahan masalah pada tahap pelaksanaan, fasilitator memberikan tugas yang harus didiskusikan, dan memberitahu cara melaporkan tugas, serta menunjukan pengamat diskusi jika diperlukan. Pada tahap penilaian fasilitator meminta pengamat melaporkan, memberi komentar mengenai proses diskusi dan membicarakan pada kelompok.

Diskusi merupakan salah satu bentuk kegiatan kelompok sebab kegiatan kelompok sangat beraneka macam terkreasi bersama lari bersama, bekerja bersama, dan banyak manfaat dipetik oleh para siswa maupun bimbingan melalui diskusi oleh sebab itu pembimbing perlu memperhatikan dan membina intensif kegiatan ini. Diskusi adalah suatu pertemuan dua orang atau lebih yang diajukan untuk saling tukar pengalaman dan pendapat, biasanya menghasilkan keputusan bersama.¹⁸

2. Tujuan penggunaan diskusi

Tujuan yang ingin dicapai melalui diskusi kelompok antara lain :

- a. Memperoleh informasi yang berharga dari teman diskusi dan pembimbing diskusi. Pengalaman yang baik maupun buruk dan pendapat dari teman, banyak membantu perkembangan pribadi peserta didik informasi mungkin bersifat praktis, sederhana, dan langsung dapat di manfaatkan.

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di sekolah, Jakarta, Rineka Cipta , 2008, h. 220

- b. Mengembangkan motivasi dan semangat untuk melakukan sesuatu tugas. Bila mahasiswa mula-mula enggan mengerjakan sesuatu tugas, misalnya membuat ringkasan tentang ini bacaan setelah diskusi tentang manfaat membuat ringkasan, maka timbul minat dan kemauan untuk membuat ringkasan.
 - c. Mengembangkan kemauan mahasiswa berfikir kritis, mampu melakukan analisis dan sintesis atas data atau informasi yang diterimanya.
 - d. Mengembangkan keterampilan dan keberanian mahasiswa untuk mengemukakan pendapat secara jelas dan terarah.
3. Langkah-langkah Dalam Diskusi

Adapun langkah- langkah pelaksanaan diskusi, yaitu:

 - a. Menyampaikan tujuan dan mengatur setting. Menyampaikan tujuan dari diskusi yang akan dilakukan. Tujuan dari diskusi mengenai minat mengembangkan bahasa yaitu supaya konseli dapat mengetahui manfaat dari diskusi tadi.
 - b. Mengarahkan diskusi. Konselor menunjukkan hubungan antara pengetahuan yang telah diperoleh oleh peserta didik sebelumnya dengan topik yang akan dibahas. Pembahasan mengenai

pengembangan bahasa yang berkaitannya dengan materi yang akan disampaikan.

- c. Menyelenggarakan diskusi. Diskusi dipimpin oleh konselor. Konselor bertugas memonitor jalannya diskusi, mendengarkan gagasan mahasiswa, menyampaikan gagasan sendiri dan meluruskan pendapat masing-masing anggota jika terjadi kekeliruan.
- d. Mengakhiri diskusi. Konselor menutup diskusi dengan merangkum atau mengungkapkan makna mengenai diskusi yang telah diselenggarakan kepada anggota. Konselor merangkum mengenai kelebihan, kelemahan dan peranan pemerintah terhadap macam-macam minat belajar berdasarkan buku acuan/sumber data.

4. Kelebihan dan Kelemahan Diskusi

Kelebihan teknik diskusi adalah:

- a. Merangsang kreativitas siswa dalam bentuk ide, gagasan-prakarsa, dan terobosan baru dalam pemecahan suatu masalah.
- b. Mengembangkan sikap menghargai pendapat orang lain. Memperluas wawasan
- c. Membina untuk terbiasa musyawarah untuk memperkuat dalam memecahkan masalah.

Kekurangan teknik diskusi adalah:

- a. Tidak dapat dipakai pada kelompok yang besar
- b. Pembicaraan terkadang menyimpang, sehingga memerlukan waktu yang panjang
- c. Mungkin dikuasai oleh orang-orang yang suka berbicara atau ingin menonjolkan diri.¹⁹

C. Pengembangan Bahasa

1. Pengertian Pengembangan dan Bahasa

a. Pengembangan

Menurut Seels dan Richey, pengembangan berarti proses menterjemahkan atau menjabarkan spesifikasi rancangan ke dalam bentuk fitur fisik. Pengembangan secara khusus berarti proses menghasilkan bahan-bahan pembelajaran.

Manakala menurut Iskandar Wiryokusumo, pada hakikatnya pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggungjawab dalam rangka memperkenalkan, menumbuhkan, membimbing, mengembangkan suatu dasar kepribadian, serta kemampuan-kemampuan, sebagai bekal atas prakarsa sendiri untuk menambah, meningkatkan,

¹⁹ <http://www.gurumapel.com/2016/12/metode-pembelajaran-diskusi.html>

Diakses 23 Agustus 2020

mengembangkan diri ke arah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusiawi yang optimal serta pribadi mandiri.²⁰

Dari pendapat ahli di atas ditarik kesimpulan bahwa pengembangan merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar, terencana, terarah untuk membuat atau memperbaiki sehingga menjadi produk yang bermanfaat kepada seseorang.

b. Bahasa

Pengertian bahasa menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer, yang digunakan oleh semua orang atau anggota masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi, dan mengidentifikasi diri dalam bentuk percakapan yang baik, tingkah laku yang baik, sopan santun yang baik.

Menurut Bills Adams, bahasa adalah sebuah sistem pengembangan psikologi individu dalam sebuah konteks inter-subjektif. Manakala menurut Wittgenstein bahasa merupakan suatu bentuk pemikiran yang dapat dipahami, berhubungan dengan realitas, dan memiliki bentuk dan struktur yang logis.

²⁰ https://www.academia.edu/4832768/definisi_pengembangan/. Diakses pada 23 Agustus 2020

Plato juga menjelaskan bahwa pada dasarnya adalah pernyataan pikiran seseorang dengan perantaraan onomata (nama benda atau sesuatu) dan rhemata (ucapan) yang merupakan cermin dari ide seseorang dalam udara lewat mulut. Berbeda pula pendapat menurut Bloch dan Trager bahasa adalah sebuah sistem simbol yang bersifat manasuka dan dengan sistem itu suatu kelompok sosial bekerjasama.²¹

2. Tujuan Pengembangan Bahasa

Tujuan perkembangan bahasa sama arti dengan kegiatan bercakap-cakap. Menurut Moeslichatoen, dalam bercakap-cakap tiap orang yang terlibat dalam kegiatan itu ingin membicarakan sesuatu yang ingin dinyatakan. Antaranya ialah :

- a. Meningkatkan keberanian untuk mengaktualisasikan mandiri dengan menggunakan kemampuan berbahasa.
- b. Meningkatkan keberanian untuk berbicara secara lisan.
- c. Mendapat kesempatan untuk mengemukakan pendapat, perasaan, dan keinginannya maka hal ini akan semakin meningkatkan kemampuan jati diri seseorang.

²¹ <https://www.zonareferensi.com/pengertian-bahasa/>. Diakses pada 23 Agustus 2020

D. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Skripsi Meni Hajrayanti

Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Diskusi Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Kelas XI SMK Taruna Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018

a. Perbedaan :

1) Metode Penelitian :

Skripsi Meni Hajriyanti menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

2) Masalah :

Skripsi Meni Hajriyanti mempunyai permasalahan memiliki minat belajar rendah di SMK Taruna Bandar Lampung. Sedangkan penelitian peneliti mempunyai permasalahan tentang kendala dalam penggunaan bahasa indonesia terhadap mahasiswa Malaysia ketika belajar di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

3) Obyek :

Obyek di dalam skripsi Meni Hajriyanti adalah untuk Peserta Didik Kelas XI di SMK Taruna Bandar Lampung. Sedangkan, obyek peneliti adalah untuk mahasiswa Malaysia di Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Persamaan :

Penelitian Meni Hajriyanti memiliki kesamaan dengan milik peneliti yaitu sama-sama menggunakan Konseling Kelompok yaitu berupa kemampuan berkomunikasi.

2. Skripsi Seraningtyas

Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X MAN 4 Bantul

a. Perbedaan :

1) Konseling :

Skripsi Seraningtyas menggunakan Bimbingan dan Konseling. Sedangkan peneliti menggunakan Konseling Kelompok.

2) Teknik :

Skripsi Seraningtyas menggunakan metode bimbingan langsung, metode bimbingan tidak langsung dan metode bimbingan langsung. Sedangkan peneliti menggunakan teknik diskusi.

3) Obyek :

Obyek di dalam skripsi Seraningtyas adalah untuk dua guru BK dan enam siswa kelas X. Sedangkan, obyek peneliti adalah mahasiswa Malaysia di Universitas

Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya.

b. Persamaan :

Penelitian milik Seraningtyas memiliki kesamaan dengan milik peneliti yaitu dari tentang komunikasi. Memiliki kesamaan juga apabila peneliti sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif.

3. Skripsi Galuh Mulyani

Penggunaan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas VII di SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2015/2016.

a. Perbedaan

1) Metode Penelitian

Skripsi Galuh Mulyani menggunakan metode penelitian kuantitatif. Sedangkan peneliti menggunakan penelitian kualitatif.

2) Masalah

Skripsi Galuh Mulyani mempunyai permasalahan tentang motivasi belajar yang rendah pada siswa kelas VII di SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2014/2015. Sedangkan penelitian peneliti mempunyai permasalahan tentang kendala dalam pengembangan penggunaan bahasa Indonesia terhadap mahasiswa Malaysia ketika belajar di

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

3) Obyek

Obyek di dalam skripsi Galuh Mulyani adalah untuk siswa pada siswa kelas VII di SMP Wiyata Karya Natar Tahun Pelajaran 2014/2015. Sedangkan, obyek peneliti adalah mahasiswa Malaysia di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

b. Persamaan

Skripsi milik Galuh Mulyani memiliki kesamaan dengan milik peneliti yaitu sama-sama menggunakan Konseling Kelompok.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Pendekatan

Metode penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data yang akan digunakan dan berfungsi untuk kegunaan tertentu. Langkah-langkah dalam metode penelitian ini adalah :

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, konselor akan menggunakan penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif atau disebut sebagai metode penelitian naturalistik dan etnografi merupakan sebuah penelitian yang dilakukan di ruang lingkup budaya, alamiah dan berlawanan dengan sikap eksperimental. Dalam metode penelitian kualitatif, instrumennya konselor itu sendiri sehingga sebelum peneliti ke lapangan maka peneliti harus mempunyai wawasan yang luas serta teori akan digunakan agar bisa menanya, mengobservasi, menganalisa serta mengkonstruksi sebuah situasi sosial agar lebih jelas dan mempunyai makna.²²

Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh penulis adalah studi kasus. Penelitian studi kasus (*case study*) adalah jenis penelitian tentang status subjek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas.

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 14-15

Jadi pada penelitian ini, penulis menggunakan penelitian studi kasus karena penulis ingin melakukan penelitian dengan cara mempelajari individu dengan lebih rinci dan mendalam selama kurun waktu tertentu untuk membantunya memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

2. Objek Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini terdapat tiga subyek yang menjadi sasaran oleh peneliti, antaranya:

a. Konseli

Konseli adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Surabaya. Sekarang konseli semester tujuh di Fakultas Adab dan Humaniora yang kurang berkomunikasi dalam bahasa Indonesia ketika kuliah. Lokasi penelitian ini dilakukan di tempat tinggal konseli di Sarawak.

b. Konselor

Konselor adalah seorang mahasiswa UIN Sunan Ampel Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan prodi Bimbingan Konseling Islam (FDK/ BKI).

c. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah sahabat-sahabat konseli dan orang-orang yang terdekat dengan konseli.

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian di rumah konseli iaitu di Taman Sri Jaya Park , Sri Aman , Sarawak. Oleh karena dunia masih di landa wabah penyakit covid - 19, maka alasan peneliti memilih tempat tersebut

karena rumah konseli berdekatan dengan rumah peneliti. Ini akan memudahkan untuk melaksanakan proses konseling dan berjumpa sendiri dengan klient. Ianya juga lebih selamat berbanding melakukan perjumpaan di luar rumah seperti tempat-tempat yang terbuka.

C. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini meliputi :

- 1) Data Primer yaitu data yang lapangan di ambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah konseli, perilaku atau dampak yang dialami konseli, pada saat pelaksanaan proses konseling serta hasil akhir pelaksanaan konseling.
- 2) Data sekunder yaitu data yang di ambil dari sumber kedua atau berbagai sumber, guna melengkapi data primer. Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan konseli, riwayat pendidikan klien, perilaku keseharian klien.²³

b. Sumber Data

Untuk mendapatkan keterangan dan informasi tentang subjek penelitian, penulis

²³ Basrowi Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), Hal 15

mendapatkan informasi dari sumber data yang dimaksud dengan sumber data adalah darimana subjek data diperoleh. Adapun dua sumber data yang hendak digali pada penelitian ini, yaitu :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dilapangan. Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data melalui observasi dan wawancara dengan konseli maupun orang tua konseli untuk melihat bagaimana perilaku dan ucapan konseli sebelum dan sesudah dilakukannya proses konseling.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh bukan dari sumber pertama sebagai sarana untuk memperoleh data atau informasi untuk menjawab masalah yang diteliti. Adapun data sekunder dapat diperoleh dari orang lain bagi melengkapi data yang penulis peroleh dari sumber primer seperti sahabat-sahabatnya dan orang-orang yang dekat dengannya.²⁴

D. Tahap-Tahap Penelitian

Adapun tahapan-tahapan yang akan dilakukan pada penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

a. Tahap Pra Lapangan

²⁴ Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, (Surabaya: Universitas Airlangga, 2011), Hal 128

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan di antara nya sebagai berikut :

1) Membuat proposal penelitian

Dalam skripsi penelitian ini , peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan bagaimana *Konseling Kelompok* dengan *Teknik Diskusi* untuk mengatasi komunikasi pada mahasiswa Malaysia dalam *Pengembangan bahasa Indonesia* dan membuat rumusan masalah serta merancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah judul tersebut.

2) Menyusun Rencana Penelitian

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perumusan apa yang harus peneliti lakukan semasa penelitian. Dengan rancangan ini peneliti boleh mengetahui jadual untuk turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informasi, mengetahui biaya yang diperlukan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

b. Tahap Lapangan

Tahap ini peneliti turun ke lapangan dengan berusaha untuk mengetahui dan menggali data tentang konseli yang mengalami masalah dalam penggunaan bahasa Indonesia maupun masalah yang terkait lainnya. Bahkan peneliti juga berusaha mencari informasi faktor-faktor yang mendukung penelitian ini.

Pada tahap ini, peneliti melakukan wawancara, observasi dan menelusuri serta

mencopy dokumen tertulis atau informasi lain terkait objek yang diteliti. Secara lebih tepat, konselor melakukan wawancara kepada konseli, teman kuliahnya dan dengan orang yang terdekat.

E. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

a. Observasi (pengamatan)

Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk evaluasi yaitu melakukan pengukuran terhadap aspek tertentu melakukan umpan balik terhadap pengukuran tersebut.²⁵

Ratcliff, D menyatakan beberapa bentuk observasi yang dapat digunakan dalam penelitian kualitatif, yaitu observasi partisipasi, observasi tidak terstruktur, dan observasi kelompok tidak terstruktur.²⁶

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipatif. Dalam observasi ini peneliti terlibat langsung dengan orang-orang sekitar klien seperti sahabat, teman sekamar klien

²⁵ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", Jurnal Equilibrium, Vol.5, No.9, (9 Januari-Juni 2009), hlm 7

²⁶ Budi Puspo Priyadi, " Pendekatan Kualitatif", Jurnal Dialogue JIAKP, Vol.2, No.2, (Mei 2005), hlm 6

dalam melaksanakan kegiatan sehari-hari dan mencatat segala aktivitas yang dilakukan oleh klien.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat rechecking atau pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara mendalam. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan seorang peneliti saat mewawancarai responden adalah intonasi suara, kecepatan berbicara, sensitifitas pertanyaan, kontak mata, dan kepekaan nonverbal. Dalam mencari informasi, peneliti melakukan dua jenis wawancara yaitu autoanamnesa (wawancara yang dilakukan dengan dengan subjek atau responden) dan aloanamnesa (wawancara dengan keluarga responden).²⁷

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis wawancara tak terstruktur. Wawancara tak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti mencari data dengan orang yang berdekatan dengan klien untuk mengetahui

²⁷ Ibid, Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", Jurnal Equilibrium, Vol.5, No.9, (9 Januari-Juni 2009), hlm 6

bagaimana latar belakang klien, tingkah lakunya di lingkungan sosial melalui teman dan orang yang terdekat.

c. Dokumentasi

Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang terbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat, catatan harian, laporan, foto dan sebagainya. Sifat utama data ini tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi di waktu silam. Secara detail bahan dokumentasi terbagi beberapa macam yaitu otobiografi, buku atau catatan harian, memorial, data tersimpan di website, dan lain-lain.²⁸

F. Teknik Validitas Data

Teknik validitas data adalah data yang sudah terkumpul merupakan modal awal yang sangat berharga dalam sebuah penelitian, dari data yang terkumpul akan dilakukan analisis yang selanjutnya dipakai sebagai bahan masukan untuk penarikan kesimpulan.

Dalam penelitian kualitatif peneliti harus berusaha mendapatkan data yang valid dalam pengumpulan data. Adapun teknik validitas data terbagi kepada dua yaitu :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Konselor dalam melakukan penelitian ini berpartisipasi dalam mengumpulkan data dibutuhkan waktu relatif

²⁸ Ibid, Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif", Jurnal Equilibrium, Vol.5, No.9, (9 Januari-Juni 2009), hlm 7

yang lama demi mendapatkan kesahihan data.

b. **Ketekunan Pengamatan**

Konselor melakukan observasi beserta interpretasi yang benar terhadap sesuatu dan ia membutuhkan tingkat observasi yang tinggi. Antara lain adalah dengan membaca buku, artikel dan sebagainya terkait dengan permasalahan maupun hal yang terkait dalam penelitian yang dilakukan.²⁹

G. Teknik Analisis Data

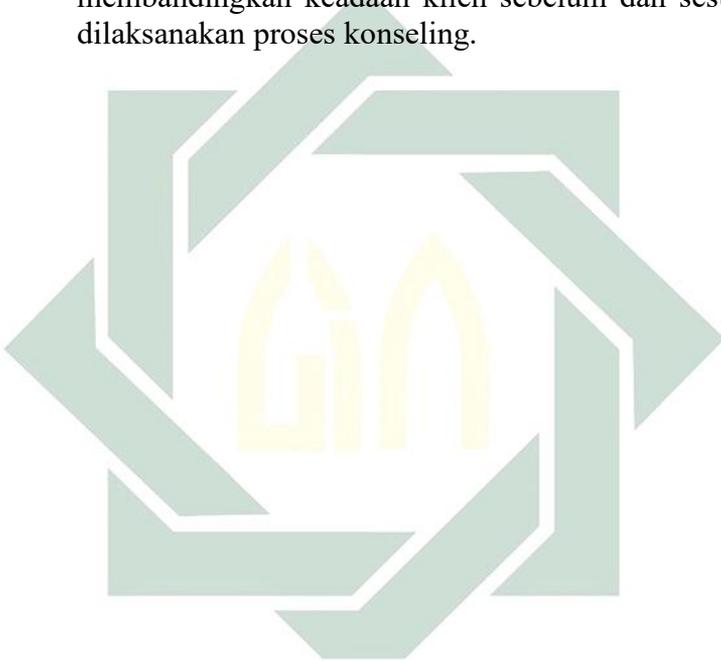
Teknis analisis data adalah sebagai upaya mencari data dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Sedangkan untuk meningkatkan pemahaman tersebut analisis perlu dilanjutkan dengan berupaya mencari makna.³⁰

Dari pengertian itu, tersirat beberapa hal yang perlu digarisbawahi, yaitu upaya mencari data adalah proses lapangan dengan berbagai persiapan pralapanan tentunya, menata secara sistematis hasil temuan di lapangan, menyajikan temuan lapangan, mencari makna, pencarian makna secara terus menerus sampai tidak ada lagi makna lain yang memalingkannya, di sini perlunya peningkatan pemahaman bagi peneliti terhadap kejadian atau kasus yang terjadi.

²⁹ Bachtiar, “ Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif”, Fakultas Ilmu Pendidikan, hlm 9

³⁰ Ahmad Rijali, “ Analisis Data Kualitatif” , Jurnal Alhadharah, Vol.17, No.33, (Januari-Juni 2018), hlm 4

Analisis yang dilakukan meliputi permasalahan mahasiswa yang mengalami menggunakan analisis deskripsi. Selanjutnya analisis proses serta hasil dari konseling kelompok dengan teknik diskusi pada seorang mahasiswa, yakni membandingkan pelaksanaan teknik diskusi dan di lapangan serta membandingkan keadaan klien sebelum dan sesudah dilaksanakan proses konseling.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subyek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Dalam bab ini peneliti menyajikan tentang gambaran dari lokasi yang disajikan sebagai obyek penelitian. Dalam hal ini digunakan oleh peneliti untuk mencari data-data umum yang mana diperoleh dari deskripsi lokasi penelitian. Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, dimana tempat belajar konseli.

UIN Sunan Ampel terletak di Kota Surabaya, Ibu kota provinsi Jawa Timur. Surabaya merupakan kota terbesar kedua setelah Jakarta, kota Metropolitan dengan beberapa keanekaragaman yang kaya dan saat ini juga telah menjadi pusat bisnis, perdagangan, industri, dan pendidikan di Indonesia.

Untuk mencapai UIN Sunan Ampel, hanya butuh 20 menit dari Bandara Juanda, 15 menit dari Terminal Bungurasih dan 30 menit dari Stasiun Kereta Api Gubeng. Menurut letak geografis Wilayah kampus UIN Sunan Ampel Surabaya berdiri diatas tanah seluas 8 hektar, di Sisi barat kampus UIN Sunan Ampel Surabaya berbatasan dengan Jl. A. Yani tepatnya di depan Polda Jatim, Sisi utara berbatasan dengan Pabrik Kulit dan perumahan Penduduk Jemur Wonosari, Sisi timur berbatasan dengan pemukiman penduduk Jemur Wonosari dan di bagian Sisi selatan berbatasan dengan Pt. Peruri. Kampus UIN Sunan Ampel Surabaya letaknya sangat strategis, karena pintu gerbangnya merupakan Kota Surabaya dari sisi Selatan.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, di sekitar UIN Sunan Ampel terdapat Mall dan pusat

perbelanjaan yang besar dan lengkap seperti Royal Plaza, City Town Square Plaza, Carrefour, Giant Square, Marina Plaza, Darmo Trade Centre dan Toko Buku Toga Mas.

UIN Sunan Ampel juga dekat dengan Masjid Agung Surabaya yang merupakan Mesjid terbesar di Kota Surabaya. Disekitar kampus terdapat kurang lebih 30 Pondok Pesantren yang sangat nyaman sebagai tempat tinggal mahasiswa.

Pada akhir dekade 1950, beberapa tokoh masyarakat Muslim Jawa Timur mengajukan gagasan untuk mendirikan perguruan tinggi agama Islam yang bernaung di bawah Departemen Agama. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, mereka menyelenggarakan pertemuan di Jombang pada tahun 1961. Dalam pertemuan itu, Profesor Soenarjo, Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Hadir sebagai narasumber untuk menyampaikan pokok-pokok pikiran yang diperlukan sebagai landasan berdirinya Perguruan Tinggi Agama Islam yang dibahas.

Dalam sesi akhir pertemuan bersejarah tersebut, forum mengesahkan beberapa keputusan penting yaitu: (1) Membentuk Panitia Pendirian IAIN (2) Mendirikan Fakultas Syariah di Surabaya, dan (3) Mendirikan Fakultas Tarbiyah di Malang. Selanjutnya, pada tanggal 9 Oktober 1961, dibentuk Yayasan Badan Wakaf Kesejahteraan Fakultas Syariah dan Fakultas Tarbiyah yang menyusun rencana kerja sebagai berikut³¹ :

- i. Menyediakan tanah untuk pembangunan Kampus IAIN seluas 8 (delapan) Hektar yang terletak di Jalan A. Yani No. 117 Surabaya.

³¹ <http://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html>, diakses pada tanggal 20 Desember 2020. Pkl 8:17

- ii. Menyediakan rumah dinas bagi para Guru Besar. Pada tanggal 28 Oktober 1961, Menteri Agama menerbitkan SK No. 17/1961, untuk mengesahkan pendirian Fakultas Syariah di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Kemudian pada tanggal 01 Oktober 1964, Fakultas Ushuluddin di Kediri diresmikan berdasarkan SK Menteri Agama No. 66/1964.

Berawal dari 3 (tiga) fakultas tersebut, Menteri Agama memandang perlu untuk menerbitkan SK Nomor 20/1965 tentang Pendirian IAIN Sunan Ampel yang berkedudukan di Surabaya, seperti dijelaskan di atas. Sejarah mencatat bahwa tanpa membutuhkan waktu yang panjang, IAIN Sunan Ampel ternyata mampu berkembang dengan pesat. Dalam rentang waktu antara 1966-1970, IAIN Sunan Ampel telah memiliki 18 (delapan belas) fakultas yang tersebar di 3 (tiga) propinsi: Jawa Timur, Kalimantan Timur dan Nusa Tenggara Barat.

Namun, ketika akreditasi fakultas di lingkungan IAIN diterapkan, 5 (lima) dari 18 (delapan belas) fakultas tersebut ditutup untuk digabungkan ke fakultas lain yang terakreditasi dan berdekatan lokasinya. Selanjutnya dengan adanya peraturan pemerintah nomor 33 tahun 1985, Fakultas Tarbiyah Samarinda dilepas dan diserahkan pengelolaannya ke IAIN Antasari Banjarmasin. Disamping itu, fakultas Tarbiyah Bojonegoro dipindahkan ke Surabaya dan statusnya berubah menjadi fakultas Tarbiyah IAIN Surabaya. Dalam pertumbuhan selanjutnya, IAIN Sunan Ampel memiliki 12 (dua belas) fakultas yang tersebar di seluruh Jawa Timur dan 1 (satu) fakultas di Mataram, Lombok, Nusa Tenggara Barat.

Sejak pertengahan 1997, melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997, seluruh fakultas yang berada di bawah naungan IAIN Sunan Ampel yang berada di luar Surabaya lepas dari IAIN Sunan Ampel menjadi Sekolah

Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) yang otonom. IAIN Sunan Ampel sejak saat itu pula terkonsentrasi hanya pada 5 (lima) fakultas yang semuanya berlokasi di kampus Jl. A. Yani 117 Surabaya.

Pada 28 Desember 2009, IAIN Sunan Ampel Surabaya melalui Keputusan Menkeu No. 511/KMK.05/2009 resmi berstatus sebagai Badan Layanan Umum (BLU). Dalam dokumen yang ditandatangani pada tanggal 28 Desember 2009 itu IAINSA Surabaya diberi kewenangan untuk menjalankan fleksibilitas pengelolaan keuangan sesuai dengan PP Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum (PK-BLU). Terhitung mulai tanggal 1 oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013.

Terhitung mulai tanggal 1 oktober 2013, IAIN Sunan Ampel berubah menjadi UIN Sunan Ampel (UINSA) Surabaya berdasarkan Keputusan Presiden RI No. 65 Tahun 2013. Sejak berdiri hingga kini (1965-2018), UINSA Surabaya sudah dipimpin oleh 9 rektor, yakni:

- 1) Prof H. Tengku Ismail Ya'qub, SH, MA (1965-1972)
- 2) Prof KH. Syafii A. Karim (1972-1974)
- 3) Drs. Marsekan Fatawi (1975-1987)
- 4) Prof Dr H. Bisri Affandi, MA (1987-1992)
- 5) Drs KH. Abd. Jabbar Adlan (1992-2000)
- 6) Prof Dr HM. Ridlwan Nasir, MA (2000-2008)
- 7) Prof Dr H. Nur Syam, M.Si (2009-2012)
- 8) Prof Dr H. Abd A'la, M.Ag (2012-2018)
- 9) Prof. Masdar Hilmy S.Ag. MA, Ph.D (2018-sekarang)

A. Berikut adalah carta organisasi UINSA:

Tabel 4.1

Carta Organisasi UINSA

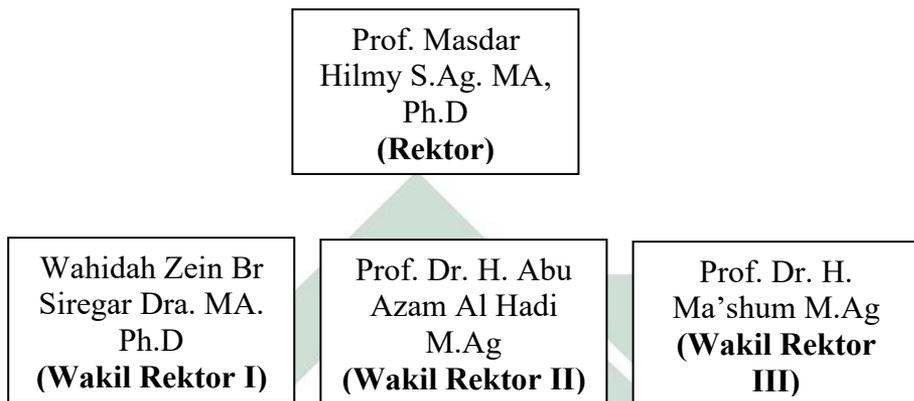


Table diatas merupakan Carta Organisasi Uin Sunan Ampel Surabaya. Rektor Uin Sunan Sunan Ampel Surabaya adalah Prof.Masdar Hilmy S.Ag. MA, Ph.D. Manakala Wakil Rektor 1 adalah Wahidah Zein Br Siregar Dra. MA. Ph.D , Wakil Rektor II Prof. Dr. H. Abu Azam Al Hadi dan Wakil Rektor III Prof. Dr. H. Ma'shum M.Ag.

B. Surabaya mempunyai 9 fakultas sarjana dan pascasarjana, serta 44 program studi (33 program sarjana, 8 program magister, dan 3 doktor) sebagai berikut:

- 1) Fakultas Adab dan Humaniora:
 - a) Prodi Bahasa dan Sastra Arab
 - b) Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
 - c) Prodi Sastra Inggris
- 2) Fakultas Dakwah dan Komunikasi:
 - a) Prodi Ilmu Komunikasi
 - b) Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
 - c) Prodi Pengembangan Masyarakat Islam
 - d) Prodi Bimbingan Konseling Islam

- 
- e) Prodi Manajemen Dakwah
 - 3) Fakultas Syariah dan Hukum:
 - a) Prodi Ahwal al-Syahshiyah (Hukum Keluarga Islam)
 - b) Prodi Siyasah Jinayah (Hukum Tatanegara dan Hukum Pidana Islam)
 - c) Prodi Muamalah (Hukum Bisnis Islam)
 - 4) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan:
 - a) Prodi Pendidikan Agama Islam
 - b) Prodi Pendidikan Bahasa Arab
 - c) Prodi Manajemen Pendidikan Islam
 - d) Prodi Pendidikan Matematika
 - e) Prodi Pendidikan Bahasa Inggris
 - f) Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
 - g) Prodi Pendidikan Raudhotul Athfal
 - 5) Fakultas Ushuluddin dan Filsafat:
 - a) Prodi Aqidah Filsafat
 - b) Prodi Perbandingan Agama
 - c) Prodi Tafsir
 - d) Prodi Hadis
 - 6) Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik:
 - a) Prodi Ilmu Politik
 - b) Prodi Hubungan Internasional
 - c) Prodi Sosiologi
 - 7) Fakultas Sains dan Teknologi:
 - a) Prodi Ilmu Kelautan
 - b) Prodi Matematika
 - c) Prodi Teknik Lingkungan
 - d) Prodi Biologi
 - e) Prodi Teknik Arsitektur
 - f) Prodi Sistem Informasi
 - g) Prodi Psikologi
 - 8) Fakultas Ekonomi & Bisnis Islam:
 - a) Prodi Ekonomi Syariah

- b) Prodi Ilmu Ekonomi
- c) Prodi Akutansi
- d) Prodi Manajemen
- 9) Pascasarjana (S2/Magister):
 - a) Prodi Pendidikan Agama Islam
 - b) Prodi Pendidikan Bahasa Arab
 - c) Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
 - d) Prodi Studi Ilmu Hadis
 - e) Prodi Hukum Tatanegara (Siyasah)
 - f) Prodi Ekonomi Syari'ah
 - g) Prodi Filsafat Agama
 - h) Prodi Komunikasi Penyiaran Islam
- 10) Program Doktor (S3/Doktor):
 - a) Prodi Pendidikan Agama Islam
 - b) Prodi Dirasah Islamiyah
 - c) Prodi Hukum Tatanegara (Siyasah)

C. Visi dan Misi UIN Sunan Ampel Surabaya

- 1) Visi: Menjadi Universitas Islam yang unggul dan kompetitif bertaraf internasional.
- 2) Misi:
 - a) Menyelenggarakan pendidikan ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang unggul dan berdaya saing.
 - b) Mengembangkan riset ilmu-ilmu keislaman multidisipliner serta sains dan teknologi yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.
 - c) Mengembangkan pola pemberdayaan masyarakat yang religius berbasis riset.

2. Deskripsi Konselor dan Konseli

a. Deskripsi Konselor

Pelayanan Bimbingan Konseling Islam sangat perlu adanya konselor untuk membantu dalam melengkapi data-data klien. Konselor

adalah orang yang membantu mengarahkan klien dalam memecahkan atau menyelesaikan permasalahan yang dihadapi klien, disamping itu konselor juga harus mempunyai keahlian dalam bidang bimbingan. Penelitian ini yang bertindak adalah peneliti sebagai konselor.

Identitas konselor seperti berikut :

1) Biodata Konselor

Nama konselor Nor Aqlima Wani Binti Adam. Tempat dan Tanggal Lahir di Sarawak, Malaysia, 25 Desember 1996. Beragama islam. Latar belakang Pendidikan konselor di Tadika Seditik Kampung Hulu (2002), SK Agama Majlis Islam Sarawak (2004-2009), SMK Sri Aman (2010-2016), Pusat Latihan Dakwah Hikmah Kuching Sarawak (2016), Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya (2017 - Proses Skripsi S1)

a. Pengalaman

Berdasarkan pengalaman konselor, pada tahun 2016 ketika masih belajar di Pusat Latihan Dakwah Hikmah, konselor dan beberapa orang teman yang lain menjalani pratikal di dua buah tempat perkampungan saudara baru. Dimana saudara baru yang baru memeluk agama islam. Maka di situ peran konselor dan teman-teman ditugaskan untuk mendekati saudara baru tersebut. Mengajar mereka tentang islam dan

mendekati islam dengan lebih mendalam. Pratikal tersebut dijalankan selama 2 minggu dan tidur di surau perkampungan tersebut.

Pada tahun 2020 dimana konselor menempuh semester akhir dimana konselor menjalani pratikal di Jabatan Agama Islam Bintulu Sarawak. Konselor di arahkan untuk menjalani sesi konseling bersama klien yang mengalami masalah rumahtangga.

b. Deskripsi Konseli

Klien adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, yang saat ini semester 8, berikut data lengkapnya :

1) Biodata Klien

Nama konseli Sofi. Berusia 21 tahun. beragama Islam. Jenis kelamin perempuan. Status Mahasiswi, beralamat di Sarawak Malaysia. Riwayat Pendidikan konseli di Tadika Hikmah, SK Sri Aman, SMK Simanggang, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya S1.

2) Latar Belakang Keluarga

Klien adalah anak yang ke 3 dari tiga bersaudara. Sofi adalah anak yang terakhir, semua saudaranya sudah bekerja di daerah yang lain dan tidak

tinggal bersama, Sofi dirumah hanya tinggal bersama kedua orangtuanya.

3) Latar Belakang Ekonomi

Keluarga klien adalah keluarga yang berasal dari kelas menengah yang boleh dikatakan keluarga yang cukup mampu. Biaya untuk kuliah nya bisa diatasi dari keluarga, dan saudara klien yang sudah bekerja dengan pendapatan yang cukup lumayan.

4) Latar Belakang Sosial

Dari segi sosial klien adalah sosok yang suka untuk berbicara namun klien suka berbicara bahasa asing iaitu bahasa english. Mempunyai sifat yang lemah lembut ketika berbicara dan mudah untuk berbaur dengan orang lain, terutama dengan teman sekelasnya.

Klien jarang untuk ngobrol hal-hal yang bukan berkaitan dengan kuliah sekedar saling bertukar pendapat dengan teman yang lain, kecuali dengan teman dekatnya.

Klien akhir-akhir ini kelihatan agak sukar untuk diajak ngobrol dan sering bersendirian. Klien lebih suka untuk duduk dirumah dengan alasan cuaca di luar panas dan tidak suka keramaian.³²

3. Deskripsi Masalah

³² Wawancara teman dekat klien.

Pada penelitian ini masalah yang sedang dihadapi klien adalah kurang mampu untuk merentasi pola komunikasi dengan teman sekuliahnya. Ini karena terdapat perbedaan bahasa yang ketara antara klien dan teman kuliah.

Klien mengalami kesukaran untuk berkomunikasi bersama teman kuliahnya. Ini menyebabkan klien suka bersendirian karena sulit untuk memahami bahasa Indonesia. Oleh karena klien mengalami kesukaran untuk berkomunikasi bahasa Indonesia, klien hanya berdiam diri pada waktu kuliah, hanya menjawab sedikit sahaja sekiranya teman kuliah nya bertanya. Klien bimbang sekiranya klien berbicara, teman nya atau orang disekeliling tidak faham karena bahasa nya yang bercampur bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia. Klien sering merasakan bahwa dirinya seorang yang sukar untuk berteman dengan orang lain, karena sebelum ini klien akrab dengan ibunya dan tidak pernah berjauhan dengan keluarga.

Antara sebab klien sukar untuk berkomunikasi dengan bahasa Malaysia mahupun Indonesia, pada kecil dahulu klien sudah dibiasakan untuk menggunakan bahasa english. Ini karena menurut orangtuanya bahasa english itu amat penting dan diguna pakai ketika mahu meminta pekerjaan. Sekiranya klien tidak berbicara english ketika berbicara dengan orangtuanya, orangtuanya tidak akan melayani klien, dan wajib untuk keluarga mereka menggunakan bahasa english .Oleh karena itu, kebiasaan berkomunikasi bahasa english sejak kecil hingga klien sudah dewasa, klien jarang sekali untuk berbahasa Malaysia ketika bersama keluarga. Di sekolah dahulu pun klien kurang untuk berkomunikasi

bahasa Malaysia dengan teman karena kebiasaannya berbahasa english.

Klien mengalami kejutan budaya ketika pertama kali datang ke Surabaya Indonesia karna tidak tahu faham bahasa apa yang dibicarakan oleh orang disekitarnya. Mulai hari itu dia lebih untuk memilih diam dari berkata-kata karena baginya sukar takut untuk mencoba berbicara bahasa Indonesia. Sukar baginya untuk beradaptasi dengan lingkungan yang baru karena klien masih belum terbiasa dengan keadaan sekitarnya yang baginya agak bisung dengan bunyi kanak-kanak bermain pada waktu petang.

Adapun bisa keluar bebas dari kos tempat kediamannya, klien lebih memilih untuk keluar seorang diri daripada keluar dengan temannya. Klien merasakan keluar bersendirian itu adalah lebih baik dan tidak usah untuk berbicara. Ada kalanya ketika klien ke mall, klien ingin membeli barang-barang keperluan tetapi klien bingung bahwa orang-orang akan mentertawakan bahasanya yang kurang jelas karena bahasa yang dipakainya bercampur. Berbeda sekali dengan penggunaan bahasa lokal.

Permasalahan tentang sukar untuk memahami dan berkomunikasi dengan baik ketika belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya, diperlukan adanya penguatan diperlukan bantuan untuk menguatkan pemahaman klien dan mengubah sikap klien, untuk menjadi seorang yang lebih bersemangat, misalnya bahwa mempelajari, mendalami bahasa yang baru itu adalah suatu keseronokkan dan menambah ilmu pengetahuan dan diharapkan agar klien mampu menumbuhkan motivasi dan semangat dalam diri klien untuk sentiasa menjadi mahasiswa yang mempunyai kelebihan untuk berbicara dengan banyak bahasa serta tidak rugi untuk

mempelajarinya apabila sudah tamat perkuliahannya nanti.³³ Dari uraian diatas inti dari masalah yang dihadapi klien adalah klien kurang mampu untuk merentasi pola komunikasi ketika bersama teman kuliah, kesukaran untuk beradaptasi, suka bersendirian karena sulit memahami bahasa Indonesia dan sering keluar bersendirian.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk mengatasi Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Ketika Belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Proses penelitian diawali dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti dengan cara wawancara terhadap salah satu teman kuliah dan teman sekamar.

Dari hasil wawancara dan observasi tersebut didapatkan beberapa hal dikarenakan sampai sekarang belum dapat menyesuaikan diri dan berbaur di lingkungan barunya. Konselor melakukan pendekatan terhadap mahasiswa dengan observasi dan wawancara untuk mengetahui pola komunikasinya ketika belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya.³⁴

Dari kegiatan ini didapat salah seorang mahasiswi Malaysia yang bersedia untuk melanjutkan proses wawancara dan masuk pada proses konseling. Adapun tindakan yang dilakukan seorang konselor untuk lebih dekat dengan klien adalah :

- a. Berkunjung ke rumah konseli untuk lebih mengetahui sikap dan komunikasinya di lingkungan keluarga ketika datang kerumah

³³ Observasi konselor terhadap klien

³⁴ Wawancara salah satu teman klien

konseli, hanya bertemu dengan ibunya yang kebetulan berada di ruang tamu dan menyambut kedatangan konselor dengan ramah kemudian mempersilakan duduk. Setelah itu konselor meminta izin untuk melakukan wawancara.

- b. Melakukan wawancara dengan teman dekat konseli

Setelah melakukan proses pendekatan dan berhasil menjalin keakraban dan mendapat kepercayaan dari konseli selanjutnya dilakukan proses konseling, adapun tindakan yang dilakukan adalah :

1. Identifikasi Masalah

Informasi yang didapatkan setelah proses wawancara dengan teman klien serta pernyataan konseli sendiri bahwa konseli merasa ingin berseorangan dan tidak suka diganggu. Ianya merasakan semua hal yang remeh termasuk belajar dan tidak mahu turun kuliah. Oleh sebab itu ia lebih suka diam dan tertutup, ditambah klien sekarang memilih untuk tinggal di kos berseorangan sebelum bermulanya cuti semester dan pulang ke Malaysia.

Konseli juga tidak terbiasa mengungkapkan masalah atau kesulitan yang dialami pada orang-orang terdekatnya dan merasa tidak mampu untuk berkomunikasi dengan orang disekitarnya. Konseli dibayangi ketakutan untuk berbaur bersama teman-teman kuliahnya terutama teman Indonesia. Berbeda pula ketika bersama teman Malaysia, konseli bebas untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa

apa pun tanpa ada yang menegur atau mencela bahasanya.

Kesulitannya itu bukan sahaja dengan kesulitan berkomunikasi, bahkan mengerjakan tugas atau makalah juga menjadi sukar dengan penggunaan bahasa Indonesia. Konseli lebih cenderung bergantung kepada orang lain ketika ada tugas, maupun ujian di kampus dan lebih memilih mengharapkan orang lain tanpa usahanya sendiri. Akibat sikapnya begitu, konseli sering diingatkan oleh teman kuliah namun tetap diabaikan.

Sikapnya dahulu yang ceria dan penuh dengan keyakinan diri kini berbeda sama sekali dengan sikap yang sekarang. Dahulu juga konseli seorang yang sentiasa ingin mencuba sesuatu yang baru tetapi kini lebih sikap mengalah terlalu awal seolah-olah dirinya tidak mampu dan terlalu sulit untuk mendalami mahupun mempelajari bahasa Indonesia. Konseli merupakan tipe remaja yang lebih memilih cepat berputus asa dengan keadaan yang dialaminya sekarang dan yakin bahwa dengan proses yang dilalui dia kan berhasil melewatinya.³⁵

2. Diagnosis

Setelah pertemuan pertama dan hasil wawancara dengan konseli, teman akrabnya, dan orang tua, konselor mulai menarik kesimpulan masalah dengan mendaftar hambatan yang dialami konseli lalu pada

³⁵ Wawancara teman kuliah

pertemuan selanjutnya konselor mendiskusikan bersama konseli.

Konseli menyetujui permasalahan yang dihadapinya. Adapun hasil identifikasi terhadap konseli didapatkan bahwa konseli mengalam permasalahan :

- a. Mengalami kesukaran untuk berkomunikasi bersama teman kuliahnya.
- b. Mengalami kesukaran untuk berkomunikasi bahasa Indonesia.
- c. Berdiam diri pada waktu kuliah.
- d. Bimbang sekiranya klien berbicara, teman nya atau orang disekeliling tidak faham karena bahasa nya yang bercampur bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia.

3. Prognosa

Setelah menetapkan masalah berdasarkan identifikasi terhadap konseli langkah selanjutnya adalah pemilihan teknik yang tepat dalam memberikan terapi pada konseli. Dalam hal ini konselor memutuskan untuk menggunakan konseling kelompok dengan teknik diskusi dalam membantu menemukan solusi atas kesulitan konseli yakni mampu untuk mengatasi pola berkomunikasi dengan baik terhadap perkembangan bahasa Indonesia ketika belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya. Konselor berencana akan membawa konseli pada tindakan yang lebih bertanggungjawab, saling bertukar pikiran dan sesuai dengan

masalah yang dialaminya sekarang iaitu penggunaan bahasa.

Sesuai dengan penelitian berdasarkan pada observasi dan wawancara maka diperoleh data yang berkaitan dengan proses bimbingan kelompok yang dilakukan dengan pembimbing yang menjadi salah satu sampel dalam penelitian. Di dalam konseling kelompok memiliki pelaksanaannya terdapat beberapa tahap yang harus dilakukan, dan dilakukan dengan menggunakan teknik diskusi. Melalui teknik diskusi ini anggota kelompok saling bertukar pendapat, saling bertukar informasi tentang permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun pelaksanaan diskusi dalam bimbingan kelompok ini mempunyai empat tahap yaitu tahap yang pertama adalah tahap pembentukan Tahap yang pertama merupakan tahap orientasi atau pengenalan. Tahap yang kedua adalah tahap peralihan, ada tahap peralihan merupakan tahap pembangunan jembatan antara tahap pertama dan tahap ketiga. Tahap ketiga adalah tahap kegiatan adanya kelompok bebas dan kelompok tugas. Dan tahap yang keempat adalah tahap pengakhiran yaitu tahap pengakhiran merupakan kegiatan penilaian dan tindak lanjut. Tujuan pada tahap pengakhiran adalah terungkapkannya kesan-kesan anggota kelompok tentang pelaksanaan kegiatan. Konselor membimbing konseli agar konseli bisa melaksanakan rencana sesuai dengan perjanjian yang dibuat dan disepakati bersama konselor untuk itu

konselor bertindak sebagai model dengan memberikan nasihat dan motivasi-motivasi agar konseli lebih semangat untuk belajar dan menjalani kehidupan tanpa mempunyai rasa berputus asa.

Tabel 4.2
Rencana Pelaksanaan Proses Treatment

Hari/tanggal	Proses Terapi
Pertemuan Pertama	<ol style="list-style-type: none"> 1. Konselor menjaring 4 mahasiswa yaitu teman kepada konseli. 2. Konselor membuat group whatsApp untuk ke 4 mahasiswa tersebut dan konselor bertindak sebagai admin. 3. Membuat kesepakatan hari, tanggal, jam pelaksanaan. 4. Membuat syarat dengan menggunakan bahasa Indonesia.
Pertemuan Kedua	<ol style="list-style-type: none"> 5. Untuk tahapan point tahap pembentukan, ianya merupakan tahap pengenalan dimana konselor sebagai pemimpin kelompok. Konselor menjelaskan pengertian dan tujuan konseling kelompok. 6. Konselor meminta anggota kelompok untuk saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri secara berantai. 7. Pemimpin kelompok mengkondisikan anggota untuk duduk nyaman dan rapih dan membentuk lingkaran supaya anggota bisa saling bertatap muka. 8. Selanjutnya pada tahapan point <i>tahap peralihan</i>, konselor mengkondisikan

	<p>anggota kelompok agar siap melanjutkan ketahap berikutnya.</p> <p>9. Menjelaskan kembali pengertian dan pelaksanaan konseling kelompok.</p> <p>10. Memberi batasan masalah pribadi yang dibahas.</p> <p>11. Point yang seterusnya, <i>tahap kegiatan</i> konselor memulai kegiatan inti dengan menjelaskan terlebih dahulu contoh masalah akan dibahas dalam kegiatan.</p>
	<p>Pertemuan kedua diakhiri dengan membuat kesepakatan waktu dan hari untuk melaksanakan proses bimbingan yang seterusnya.</p>

Tabel diatas merupakan Rencana Pelaksanaan Proses Terapi. Pada pertemuan pertama konselor menjaring mahasiswa untuk masuk ke group whatsapp agar memudahkan untuk membuat kesepakatan hari, tanggal dan jam untuk mengadakan pertemuan konseling. Seterusnya, pada pertemuan kedua konselor menjelaskan tahapan yang seterusnya iaitu tahap pembentukan agar konseli memperkenalkan diri dengan teman yang ikut melakukan konseling kelompok. Pertemuan kedua diakhiri dengan membuat kesepakatan waktu dan hari untuk bimbingan yang seterusnya.

4. Treatment atau terapi

Setelah konselor menetapkan terapi yang sesuai dengan masalah klien, langkah selanjutnya adalah langkah pelaksanaan bantuan apa yang telah ditetapkan dalam langkah prognosi. Hal ini sangatlah penting didalam proses konseling, karena langkah ini

menentukan sejauh mana keberhasilan konselor dalam membantu masalah konselinya. Dalam hal ini konselor mulai memberi bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan.

Pada treatment ini, konselor menggunakan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk membantu proses pengembangan bahasa yang dialami oleh konseli. Treatment diawali dengan pertemuan antara konselor dan konseli. Dalam pertemuan ini dilakukan konselor dengan suasana yang santai dan tidak mewujudkan suasana yang tegang dimana seorang konseli itu bisa nervous. Perbincangan kami membuat komunikasi menjadi lebih interaktif dan kondusif. Setelah itu konselor menggali informasi dari konseli tentang kesulitan-kesulitan yang dialami dan bagaimana dia mengatasinya untuk saat ini. Berikut adalah langkah-langkah proses pemberian terapi.

a. Tahap Pembentukan

Tahap yang pertama merupakan tahap orientasi atau pengenalan, dengan melibatkan diri konselor/pembimbing sebagai pemimpin kelompok yang betugas menumbuhkan kebersamaan antar anggota dan saling menerima dalam kelompok di rumah konseli.

Tahap ini memiliki tujuan supaya anggota dalam kelompok dapat memahami pengertian bimbingan

kelompok, menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan antar sesama anggota kelompok sehingga dapat mempermudah terlaksananya proses bimbingan kelompok. Dan disini pemimpin kelompok mengkondisikan anggota untuk duduk nyaman dan rapih dan membentuk lingkaran supaya anggota bisa saling bertatap muka.

Setelah terbentuk kelompok diskusi maka konselor menjelaskan pelaksanaan bimbingan kelompok dengan menggunakan teknik diskusi. Pada mulanya semestinya perasaan yang mendobar dan punya perasaan yang malu, namun pada akhirnya nanti mereka kan merasa enjoy untuk saling mendiskusikan masalah yang dialami.

Sesuai dengan syarat yang telah ditetapkan yakni harus menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara. Pada mulanya setelah melakukan pembentukan kelompok, konseli sebagai pemimpin kelompok meminta agar anggota kelompok saling memperkenalkan diri dan mengungkapkan diri masing-masing. Konseli memperkenalkan dirinya dengan wajah yang tenang.

b. Tahap Peralihan

Pada tahap ini, konselor yang bertugas sebagai pemimpin kelompok menjelaskan tahap selanjutnya yang

akan ditempuh dan menanyakan tentang kesiapan anggota untuk memasuki tahap berikutnya. Pemimpin juga bisa membahas kembali aspek yang ada tahap awal apabila diperlukan. Pada tahap ini pemimpin pun menjelaskan bagaimana peran anggota pada tahap selanjutnya.

“lalu setelah itu saya nanyain gimana apa teman-teman sudah siap untuk dimulai diskusinya, nanti saya juga akan membahas beberapa point penting yang telah disampaikan pada tahap awal supaya ingat dan lebih paham bagaimana alur bimbingan kelompok ini”.³⁶

c. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan diskusi ini merupakan bagian untuk anggota terutamanya konseli yang dibantu oleh teman-teman seangkatannya yang juga menjadi anggota kelompok, dimana konselor sebagai pemimpin kelompok memepersilahkan anggota untuk dapat membahas topik dari bimbingan yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok lebih dahulu. Yakni pertemuan pertama membahas tentang “keyakinan diri untuk berkomunikasi bahasa Indonesia”, pada pertemuan kedua membahas tentang “faktor yang menyebabkan kesukaran untuk

³⁶ Hasil wawancara bersama klien ditanggal 2 Desember 2020

berkomunikasi dalam bahasa Indonesia”, pertemuan ketiga dilanjutkan dengan “cara mengembangkan bahasa Indonesia”, dan pertemuan terakhir membahas tentang “mempertahankan pola komunikasi dalam pengembangan bahasa Indonesia”.

Pada pelaksanaannya memang konseli agak merasa sulit dengan membahas topik yang sudah ditentukan, seolah-olah topik yang dibahas menyebabkan dirinya menjadi minder serta malu namun disini yang menjadi tantangan dan peran konselor sebagai pemimpin kelompok dalam mengarahkan tentang topik yang akan dibahas. Seperti topik pertama yang akan dibahas yaitu keyakinan diri untuk mengatasi pola komunikasi, ianya merupakan topik dasar untuk dijadikan bahan diskusi terutamanya masalah yang dihadapi konseli untuk mengatasi pola komunikasi dalam pengembangan bahasa Indonesia.

Kemudian konselor memberikan pertanyaan berikut seperti ini :

1. Apakah bahasa Indonesia tidak penting bagi diri konseli ?
2. Apakah konseli sudah mencuba sedaya upaya untuk berbicara bahasa Indonesia ketika bersama teman kuliah Indonesia ?

3. Apakah perilaku semacam suka menyendiri membawa konseli untuk mengatasi pola komunikasi ?
4. Apakah cara konseli pilih sudah membantu dalam mengembangkan bahasa Indonesia ?

Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut dapat membantu konseli untuk mulai menyadari sikap ataupun perilaku yang akan merugikan dirinya dan menjauhkan dari keinginan- keinginan yang belum terlaksana. Mereka juga saling berdiskusi tentang permasalahan yang melibatkan bahasa Indonesia an akhirnya keintiman mulai terbentuk, mulai merasa bertanggungjawab dan tidak mengalami kebingungan.

Masing-masing anggota mengemukakan pengalaman ketika belajar di Indonesia dan dengan menceritakan pengalaman terutamanya mengenai masalah bahasa. Dengan menerapkan teknik diskusi juga anggota kelompok saling membahas topik yang telah ditentukan agar saling mendengar permasalahan yang dihadapi dan bertetapan dengan permasalahan konseli.

d. Tahap Pengakhiran

Anggota dan pemimpin kelompok bersama – sama menyampaikan hasil dari diskusi yang telah terlaksana, dan disampaikan bahwa kegiatan akan

diakhiri. Dan konselor sebagai pemimpin kelompok pun mempersilahkan anggota kelompok untuk dapat menyampaikan kesan dan berkomitmen sesuai tentang mengatasi pola komunikasi dalam pengembangan bahasa Indonesia. Pada tahap ini konseli mulai mencoba melakukan perubahan-perubahan dalam dirinya bahwa setiap umpan balik terhadap yang dilakukan oleh anggota lain.

Dilanjutkan oleh konselor menyampaikan bahwa kegiatan ini merupakan layanan terahir dari bimbingan kelompok. Konselor mengulas sedikit topik-topik yang telah dibahas sebelumnya guna mengingatkan dan supaya diterapkan.

Pada tahap akhir bersama anggota kelompok, setelah konseli menginginkan untuk berubah, konseli dilihat lebih bersemangat dan yakin untuk tidak mudah merasa putus asa hanya karena bahasanya yang kurang teratur tetapi sebaliknya lebih bersemangat untuk mempelajari sesuatu yang baru serta merasa tidak rugi untuk mengembangkan bahasa Indonesia.

e. Evaluasi (*Follow Up*)

Pada tahap ini, konselor akan berusaha mengevaluasi proses konseling kelompok yang selama ini telah

dilakukan konselor kepada klien. Berdasarkan kepada beberapa pertemuan yang dilakukan kepada klien, kondisi klien menjadi semakin membaik dan kelihatan klien sudah bersemangat.

Setelah melakukan proses terapi, langkah yang seterusnya adalah dengan melakukan evaluasi/up, dapat dilihat dari diri konseli yang kini dalam keadaan yang lebih baik. Walaupun perubahannya tidak menyeluruh namun terdapat juga usaha-usaha yang dilakukan untuk mengatasi pola komunikasi dalam pengembangan bahasa Indonesia konseli. Menurut luahan dari konseli, konseli kini lebih merasa yakin untuk berkomunikasi dengan teman kuliahnya dan malah sudah berani untuk mengerjakan tugas yang diberikan oleh dosen ketika kuliah tanpa mengharapkan orang lain.

Konselor juga melakukan evaluasi/follow up terhadap teman-teman kos, dan ibu konseli melalui aplikasi *whatsapp* bagi melihat perubahan dari diri klien. Menurut teman konseli, konseli kini sudah menunjukkan perubahan dimana tidak lagi suka menyendiri dan mau diajak keluar bersama tidak seperti sebelumnya. Konseli kini bisa menyesuaikan dirinya dengan teman yang lain.

2. Deskripsi Hasil Akhir Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi untuk mengatasi Pola Komunikasi Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Ketika Belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Setelah dilakukan beberapa kali proses terapi konseling kelompok dengan teknik diskusi dari konselor dengan konseli maka hasil dari Konseling kelompok dengan teknik diskusi dapat diketahui dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada diri konseli. Berdasarkan hasil pengamatan secara langsung dan wawancara dari konseli, konselor sudah melihat dan merasakan perubahan hasil dari konseling menggunakan terapi teknik diskusi tersebut.

Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang hasil akhir dari pemberian Konseling Kelompok dengan teknik diskusi terhadap klien, maka dibawah ini terdapat tabel tentang perubahan dalam diri klien:

Table 4.3
Kondisi Konseli setelah proses terapi

NO.	KONDISI KONSELI	YA	TIDAK
1.	Kurang mampu untuk merentasi pola komunikasi		√
2.	Kesukaran untuk berkomunikasi bersama teman kuliah		√
3.	Mudah tersinggung		√
4.	Suka bersendirian		√
5.	Sulit memahami bahasa Indonesia	√	
6.	Tidak mengerjakan tugas		√

Hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor selama proses terapi dan observasi. Hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor selama proses konseling dilakukan dimana pada awalnya konseli kurang mampu untuk merentasi pola komunikasi. Setelah menjalani proses terapi, konseli telah mencentang Tidak pada kolom table menandakan konseli sudah mampu merentasi pola komunikasi alaupun mengambil masa. Kesukaran untuk berkomunikasi, mudah tersinggung, suka bersendirian, tidak mengerjakan tugas akhirnya konseli sudah mampu untuk mengatasi masalah tersebut walaupun sulit untuk memahami bahasa Indonesia memerlukan proses yang lama.

Terapi dan observasi dan juga lima hari setelah proses terapi dilakukan. Konselor berharap konseli bisa menjalani aktivitas dengan baik. Biarpun proses untuk beradaptasi mengambil masa yang lama namun percaya bahwa tiada yang mustahil untuk mempelajari sesuatu yang baru. Konselor juga berharap konseli tidak pernah jemu mencuba sesuatu hal yang baru yang baik bagi diri konseli terutama dalam mempelajari bahasa.

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Konseli secara langsung yakni membandingkan data teori dengan data yang terjadi di lapangan ketika proses penelitian berlangsung, sehingga bisa diketahui perbandingan antara konsep teori konseling dengan fakta empiris di lapangan. Oleh sebab itu

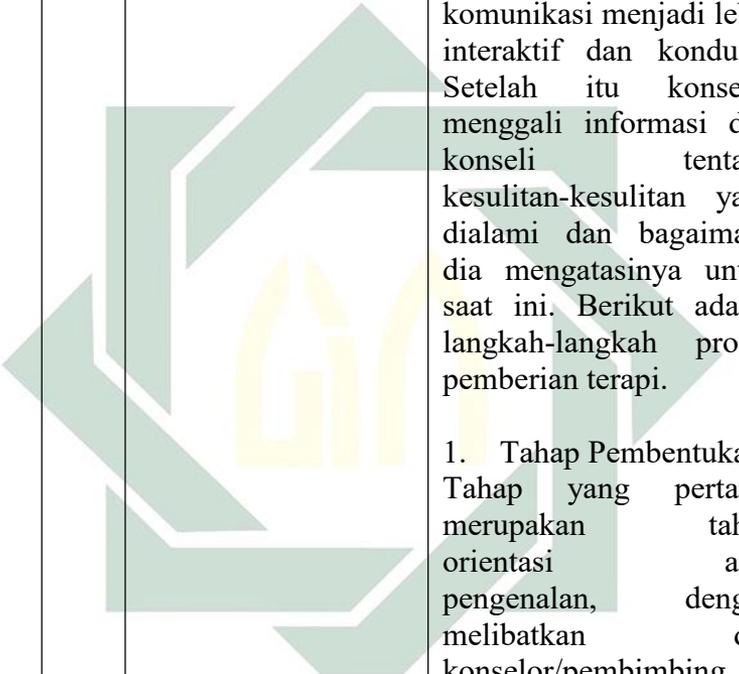
perlu analisis perbandingan antara data dilapangan dengan teori yang ada serta perilaku konseli sebelum dan sesudah menerima terapi.

Tabel 4.4
Perbandingan Proses Pelaksanaan di Lapangan
guna Konseling Kelompok dengan teknik Diskusi

No.	Data Teori	Data Empiris
1.	<p>Identifikasi Masalah</p> <p>Langkah dimana mengumpulkan data dari berbagai informan</p>	<p>Konselor mengumpulkan data, info-info tentang konseli dari teman dan ibu konseli. Dari hasil wawancara dengan observasi ternyata konseli menampilkan ciri-ciri dampak negatif yaitu mengalami kesukaran untuk berkomunikasi bersama teman kuliahnya. Ini menyebabkan konseli suka bersendirian karena sulit untuk memahami bahasa Indonesia.</p>
2.	<p>Diagnosa</p> <p>Gejala-gejala permasalahan</p>	<p>Hasil identifikasi masalah yang didapati, klien mengalami kesukaran untuk berkomunikasi bahasa Indonesia, klien hanya berdiam diri pada waktu kuliah, hanya</p>

		menjawab sedikit sahaja sekiranya teman kuliah nya bertanya. Klien bimbang sekiranya klien berbicara, teman nya atau orang disekeliling tidak faham karena bahasa nya yang bercampur bahasa Malaysia dan bahasa Indonesia. Bagi konseli, bersendirian itu adalah lebih baik daripada bergaul sama teman dan mengelakkan rasa tersinggung.
3.	Prognosa Menjelaskan jenis bantuan atau terapi yang sesuai dengan permasalahan klien.	Konselor menetapkan jenis bantuan berdasarkan diagnosa iaitu menggunakan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk membimbing pemecahan masalah melalui terapi diskusi yaitu merupakan suatu proses yang teratur yang melibatkan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal dan sosial. konseling kelompok akan menciptakan pola

		<p>komunikasi antara mahasiswa dengan teknik yang akan digunakan yaitu teknik diskusi. Selain itu, teknik diskusi dapat membentuk kelompok kecil agar saling bertukar pendapat sekaligus dapat mengembangkan bahasa Indonesia antara anggota. Komunikasi antara teman kelompok akan menghasilkan komunikasi yang berkesan dimana mahasiswa boleh berbicara dengan bahasa Indonesia.</p>
4.	<p>Terapi atau Treatment</p> <p>Proses pemberian bantuan terhadap klien berdasarkan prognosis.</p>	<p>Pada treatment ini, konselor menggunakan konseling kelompok dengan teknik diskusi untuk membantu proses pengembangan bahasa yang dialami oleh konseli. Treatment diawali dengan pertemuan antara konselor dan konseli. Dalam pertemuan ini dilakukan konselor dengan suasana yang</p>

		<p>santai dan tidak mewujudkan suasana yang tegang dimana seorang konseli itu bisa nervous. Perbincangan kami membuat komunikasi menjadi lebih interaktif dan kondusif. Setelah itu konselor menggali informasi dari konseli tentang kesulitan-kesulitan yang dialami dan bagaimana dia mengatasinya untuk saat ini. Berikut adalah langkah-langkah proses pemberian terapi.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Tahap Pembentukan Tahap yang pertama merupakan tahap orientasi atau pengenalan, dengan melibatkan diri konselor/pembimbing sebagai pemimpin kelompok yang bertugas menumbuhkan kebersamaan antar anggota dan saling menerima dalam kelompok di rumah konseli. Tahap ini memiliki tujuan supaya
--	--	--

		<p>anggota dalam kelompok dapat memahami pengertian bimbingan kelompok, menumbuhkan kepercayaan dan keterbukaan antar sesama anggota kelompok sehingga dapat mempermudah terlaksananya proses bimbingan kelompok. Dan disini pemimpin kelompok mengkondisikan anggota untuk duduk nyaman dan rapih dan membentuk lingkaran supaya anggota bisa saling bertatap muka.</p> <p>2. Tahap Peralihan Pada tahap ini, konselor yang bertugas sebagai pemimpin kelompok menjelaskan tahap selanjutnya yang akan ditempuh dan menanyakan tentang kesiapan anggota untuk memasuki tahap berikutnya. Pemimpin juga bisa membahas kembali aspek yang ada</p>
--	--	---

		<p>tahap awal apabila diperlukan. Pada tahap ini pemimpin pun menjelaskan bagaimana peran anggota pada tahap selanjutnya.</p> <p>3. Tahap Kegiatan</p> <p>Tahap kegiatan diskusi ini merupakan bagian untuk anggota terutamanya konseli yang dibantu oleh teman-teman seangkatannya yang juga menjadi anggota kelompok, dimana konselor sebagai pemimpin kelompok memepersilahkan anggota untuk dapat membahas topik dari bimbingan yang telah ditentukan oleh pemimpin kelompok lebih dahulu. Yakni pertemuan pertama membahas tentang “keyakinan diri untuk berkomunikasi bahasa Indonesia”, pada pertemuan kedua membahas tentang “faktor yang</p>
--	--	---

		<p>menyebabkan kesukaran untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia”, pertemuan ketiga dilanjutkan dengan “cara mengembangkan bahasa Indonesia”, dan pertemuan terakhir membahas tentang “mempertahankan pola komunikasi dalam pengembangan bahasa Indonesia”.</p> <p>4. Tahap Pengakhiran Anggota dan pemimpin kelompok bersama – sama menyampaikan hasil dari diskusi yang telah terlaksana, dan disampaikan bahwa kegiatan akan diakhiri.</p>
5.	Evaluasi dan Follow up	Melihat perubahan pada klien setelah melakukan proses Konseling Kelompok dengan teknik diskusi, konselor menampakkan perubahan konseli yaitu konseli mengerjakan tugas kuliah, beradaptasi dengan baik, bergaul dengan teman, dan tidak

		suka menyendiri.
--	--	------------------

Berdasarkan tabel diatas bahwa analisis proses konseling kelompok dengan teknik diskusi. Dilakukan konselor dengan langkah-langkah konseling yang meliputi tahap identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi dan tindak lanjut.

Dalam pemaparan teori pada langkah identifikasi masalah yakni langkah yang digunakan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber yang berfungsi untuk mengenal kasus yang nampak pada konseli. Melihat tanda gejala yang ada di lapangan maka konselor disini menetapkan bahwa masalah yang dihadapi konseli adalah mengalami kesukaran untuk berkomunikasi dengan temannya karena bahasa. Setelah dilakukan identifikasi masalah selanjutnya langkah yang dilakukan dalam proses konseling adalah langkah diagnosis, yaitu menetapkan masalah. Selanjutnya setelah menetapkan masalah pada konseling, lalu dilakukan langkah prognosis.

Pada langkah prognosis ini konselor memilih terapi yang sesuai untuk menangani masalah yang dialami oleh konseli. Sampai pada langkah terakhir, langkah treatment yaitu konselor menggunakan terapi diskusi. Tahapan dari konseling kelompok dengan teknik diskusi ini hasilnya konseli merasakan suasana yang menyenangkan, pemahaman konseli terhadap topik masalah yang dibahas, manfaat yang dirasakan setelah sesi diskusi berlangsung. Maka berdasarkan perbandingan antara data dari teori dan lapangan pada saat proses terapi diperoleh kesesuaian dan persamaan yang mengarah pada proses terapi diskusi.

Tabel 4.5
Perbedaan Konseli Sebelum dan Sesudah
Proses Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi

No.	Sikap/Perilaku sebelum proses konseling kelompok dengan teknik diskusi	Sikap/perilaku sesudah proses Konseling kelompok dengan teknik diskusi
1.	Kurang merentasi komunikasi mampu pola	<ul style="list-style-type: none"> ● Konseli sudah mulai berani mencoba untuk bergaul bersama teman-teman kuliah yaitu teman Indonesianya .
2.	Kesukaran untuk berkomunikasi bersama teman kuliah	<ul style="list-style-type: none"> ● Konseli mempelajari bahasa Indonesia sedikit demi sedikit tanpa ada rasa malu atau takut mencoba berbahasa Indonesia ketika berbicara bersama teman-teman. ● Sudah mulai ingin merasa ingin tahu bahasa yang belum diketahui dari temannya.
3.	Mudah tersinggung	<ul style="list-style-type: none"> ● Tidak mudah tersinggung malah

		lebih bersemangat.
4.	Suka bersendirian	<ul style="list-style-type: none"> ● Konseli sudah berbaur dengan temannya meskipun tidak selalu dan tidak dalam masa yang lama namun tidak seperti kemarin.
5.	Sulit memahami bahasa Indonesia	<ul style="list-style-type: none"> ● Sering bertanya kepada teman kata-kata Indonesia yang sulit untuk dipahami.
6.	Tidak mengerjakan tugas	<ul style="list-style-type: none"> ● Konseli sudah menunjukkan sikap tidak menanggung mengerjakan tugas dan melakukan tugas dengan sendiri tanpa mengharapkan teman.

Hasil ini didapatkan dari pengamatan konselor selama proses terapi dan observasi dan juga lima hari setelah proses terapi dilakukan. Setelah melakukan proses terapi terdapat perbedaan yang telah dilakukan oleh konseli dimana Konseli mempelajari bahasa Indonesia sedikit demi sedikit tanpa ada rasa malu atau takut mencuba berbahasa Indonesia ketika berbicara bersama teman-teman. Selain itu juga konseli sudah mulai ingin merasa ingin tahu bahasa yang belum diketahui dari temannya. Pada mulanya

dahulu mudah tersinggung ternyata sekarang Tidak mudah tersinggung malah lebih bersemangat dan konseli sudah berbaur dengan temannya meskipun tidak selalu dan tidak dalam masa yang lama namun tidak seperti kemarin. Konselor berharap klien bisa menjalani aktivitas keseharian dengan baik, mudah bersosialisasi dengan lingkungan dan sentiasa tidak berputus asa dalam memperbaiki dirinya

Setelah melakukan beberapa pertemuan dengan konseli untuk proses terapi, konseli sudah ikut berbaur dengan temanteman. Apabila diajak keluar konseli malah tidak menolak. Konseli juga sudah menyediakan buku untuk dijadikan catatan bahasa agar bahasa yang sulit dipahaminya akan dicatat pada buku tersebut. Disisi lain konseli masih kesulitan untuk berbaur dengan teman-teman kamarnya, karena canggung.

Konseli juga mengatakan bahwa dirinya sekarang lebih semangat dan tidak sabar untuk bertemu dengan teman kuliahnya. Untuk memperkuat data tentang keberhasilan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi tersebut, maka peneliti menggunakan pedoman persentase perubahan perilaku dengan kriteria sebagai berikut:

1. 75% -100% : Berhasil
2. 60% -75 % : Cukup Berhasil
3. Kurang dari 60% : Kurang Berhasil³⁷

³⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, hal.210.

Berdasarkan tabel di atas, terdapat perubahan pada diri konseli yaitu:

1. $5/6 \times 100\% = 84\%$
2. $1/6 \times 100\% = 16\%$

Dari hasil prentase tersebut di atas maka diketahui bahwa pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Diskusi Untuk Menciptakan Pola Komunikasi Pada Seorang Mahasiswa Malaysia Dalam Pengembangan Bahasa Indonesia Ketika Belajar Di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya yang dihasilkan oleh konselor cukup berhasil. Dengan kriteria 84%.

2. Perspektif Islam

Metode konseling islam yang konseli masukan dalam treatment untuk membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi konseli yang sukar untuk berkomunikasi ketika belajar di Uin Sunan Ampel Surabaya Indonesia.

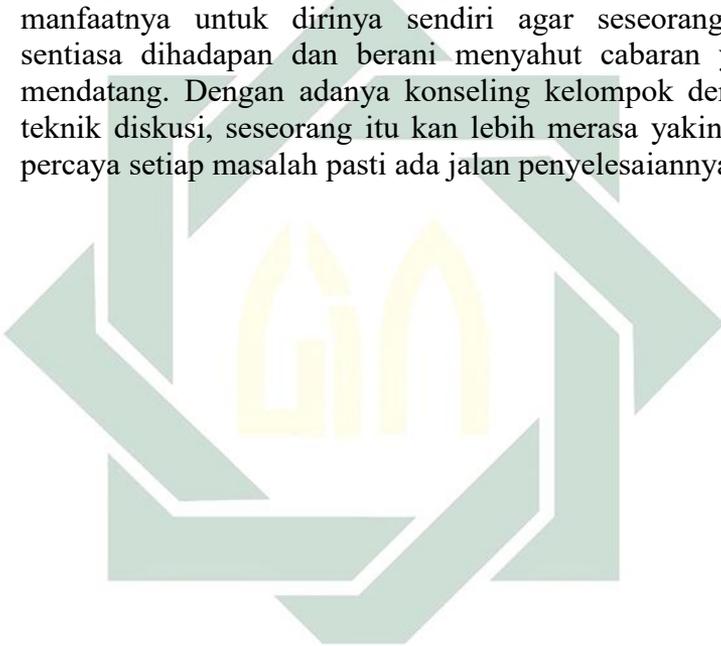
Seseorang individu janganlah cepat berputus asa dalam mempelajari sesuatu yang baru yang mana sesuatu yang baik untuk dirinya sendiri. Seperi mana dalam Surah Al'Ankabut. Ayat 69.

وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَا وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٦٩﴾

“ Dan orang-orang yang berusaha dengan bersungguh-sungguh kerana memenuhi kehendak agama Kami, sesungguhnya Kami akan memimpin mereka ke

jalan-jalan Kami (yang menjadikan mereka bergembira serta beroleh keredhaan) dan sesungguhnya (pertolongan dan bantuan) Allah adalah berserta orang-orang yang berusaha memperbaiki amalannya.”

Sebagai seorang manusia mesti akan mempunyai berbagai masalah. Ada kalanya ujian itu perlu untuk menguji keimanan seseorang, usaha manusia itu manfaatnya untuk dirinya sendiri agar seseorang itu sentiasa dihadapan dan berani menyahut cabaran yang mendatang. Dengan adanya konseling kelompok dengan teknik diskusi, seseorang itu kan lebih merasa yakin dan percaya setiap masalah pasti ada jalan penyelesaiannya.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Proses Pelaksanaan Konseling Kelompok dengan Teknik Diskusi adanya kesesuaian antara teori dan praktek di lapangan yaitu yang *pertama*, identifikasi kasus untuk mengetahui masalah yang tampak pada seorang Mahasiswa. *Kedua*, diagnosis yaitu menetapkan permasalahan yang dihadapi konseli yaitu kesukaran untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia ketika belajar di UIN Sunan Ampel Surabaya. *Ketiga*, prognosis yaitu jenis bantuan yang akan diberikan dengan menggunakan konseling kelompok dengan teknik diskusi. *Keempat*, treatment yaitu bantuan dengan jenis terapi yang sudah ditentukan untuk konseli yaitu konseling kelompok dengan teknik diskusi sebagai langkah untuk membantu konseli agar lebih berani untuk mempelajari sesuatu yang baru untuk perkembangan bahasa *Kelima*, evaluasi dan follow up yaitu untuk mengetahui kondisi konseli menjadi semakin membaik.
2. Hasil dari proses Konseling Kelompok cukup berhasil. Terdapat perubahan pada diri konseli yaitu Konseli sudah mulai berani mencoba untuk bergaul bersama teman-teman kuliah yaitu teman Indonesiannya, Konseli mempelajari bahasa Indonesia sedikit demi sedikit tanpa ada rasa malu atau takut mencoba berbahasa Indonesia ketika berbicara bersama teman-teman, sudah mulai ingin merasa ingin tahu bahasa yang belum diketahui dari temannya, tidak mudah tersinggung malah lebih bersemangat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dikemukakan saran sebagai berikut :

1. Bagi Konselor

Konselor lebih banyak membaca buku-buku yang berkaitan dengan konseling dan membaca pengalaman-pengalaman yang konselor lain pernah lalui supaya dalam melakukan proses konseling mendapatkan hasil serta pengalaman yang memuaskan serta dapat membantu orang-orang yang memerlukan konseling.

2. Bagi Klien

Tiada masalah yang tidak dapat diselesaikan, tiada juga ujian yang datang tanpa kemahuan kita karena ujian yang melanda kehidupan sepanjang tempoh ini atau mungkin pada masa depan. Allah SWT ingin mengajar kita sesuatu dan setiap apa yang berlaku pasti mempunyai hikmah.

3. Bagi orang tua

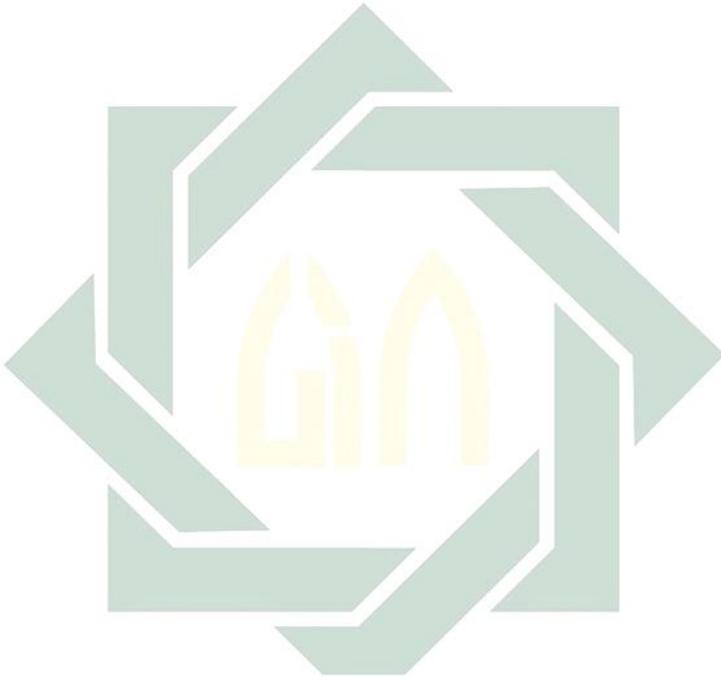
Bagi orang tua yang jauh dari anak-anak, nasihatilah konseli dan memberikan dorongan untuk anaknya terus semangat untuk belajar. Berfikirlah terbuka dan senantiasa memberikan perhatian yang lebih kepadanya.

4. Bagi Pembaca

Manfaatkanlah waktu sebaik-baiknya karena dengan membaca seseorang bisa mengetahui apa saja yang ada di penjuru dunia dan membuat pembacanya memiliki banyak wawasan serta memiliki pikiran yang terbuka dan luas.

C. Keterbatasan Penelitian

Hambatan yang di alami oleh konselor selama proses penelitian saat menemui konseli jarang ada di rumah karena libur bersama keluarga.



DAFTAR PUSTAKA

- Avinatar, dkk, “ *Pelayanan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Diskusi Kelompok Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 2 Sidoarjo*”, Jurnal Mahasiswa Bimbingan Konseling, Vol. 1, No. 2, 2014
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Sosial : Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Universitas Airlangga, 2011
- Budi Puspo Priyadi, “ Pendekatan Kualitatif”, Junal Dialogue JIAKP, Vol.2, No.2, (Mei 2005), hlm 6
- Bachtiar, “ *Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif*”, Fakultas Ilmu Pendidikan, 2009
- Dewan Bahasa dan Pustaka,
<https://belajarbahasa/pengembangan.gov>., Diakses pada 28 Agustus 2020.
- Fahmi, Nur, Nasrina, “ *Layanan Konseling Kelompok Dalam Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa SMK Negeri 1 Depok Sleman*”, Jurnal Hisbah, Vol. 13, No.1, 2016
- Hidayanti, Asih, Nur, “ *Keefektifan Layanan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Siswa Dalam Pengambilan Keputusan Pemilihan Jurusan*”, Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2007

- Lubis, Lumongga, Namora, “*Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori Dan Praktis*”, Jakarta : PT Kharisma Putra Utama, 2011
- Mizan, Kang “*Definisi Konseling Kelompok Menurut Para Ahli*”, (<https://www.nizaneducation.blogspot.com>), diakses pada 20 Agustus 2020
- Muliawati, Hesti, “*Pemerolehan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua Bagi Orang Asing Melalui Proses Attitude Dan Aptitude*”, Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, Vol.1, No.1, 2014
- Mulyani, Urip, “*Pengaruh Teknik Diskusi Kelompok Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Peningkatan Pemahaman Siswa Tentang Dimensi Seksualitas Manusia*”, Jurnal Bimbingan Konseling, Vol. 5, No.1, 2016
- Prayitno, *Dasar- dasar Bimbingan dan Konseling*, Jakarta : Rineka Cipta, Jakarta, 2009
- Rahmat, Saeful, Pupu “*Penelitian Kualitatif*”, Jurnal Equilibrium, Vol.5, No.9, 2009
- Rijali, Ahmad “*Analisis Data Kualitatif*” , Jurnal Alhadharah, Vol.17, No.33, 2018
- Suwandi, Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Rineka Cipta, 2008
- Sukardi, Ketut, Dewa, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*, Jakarta : Rineka Cipta , 2008

Supriawan, Dedi “*Strategi Belajar Mengajar*”, Bandung :
FPTK-IKIP, 1990

Suhardi, “ *Upaya Pengembangan Bahasa Indonesia Sebagai Sarana Komunikasi Ilmiah* ”, Jurnal Cakrawala Pendidikan, Vol. 6 , No.2, 1987

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* , Alfabeta: Bandung, 2011

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
<https://www.uinsby.ac.id/id/184/sejarah.html/>, diakses
pada tanggal 20 Desember 2020.